

UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN LINGKUNGAN PENGASUHAN SUPORTIF DAN ABUSIF
ANTARA PRIA DEWASA AWAL PENYALAH GUNA NARKOBA DENGAN
BUKAN PENYALAH GUNA NARKOBA**

***THE DIFFERENCE IN SUPPORTIVE AND ABUSIVE PARENTING
ENVIRONMENTS BETWEEN EMERGING ADULTS' MALE SUBSTANCE
ABUSERS AND NON ABUSERS***

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi syarat dalam mencapai gelar
Sarjana Psikologi Jenjang Pendidikan Strata Satu
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**

**NISA NURDIANA
(0806345291)**

**FAKULTAS PSIKOLOG
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, MEI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

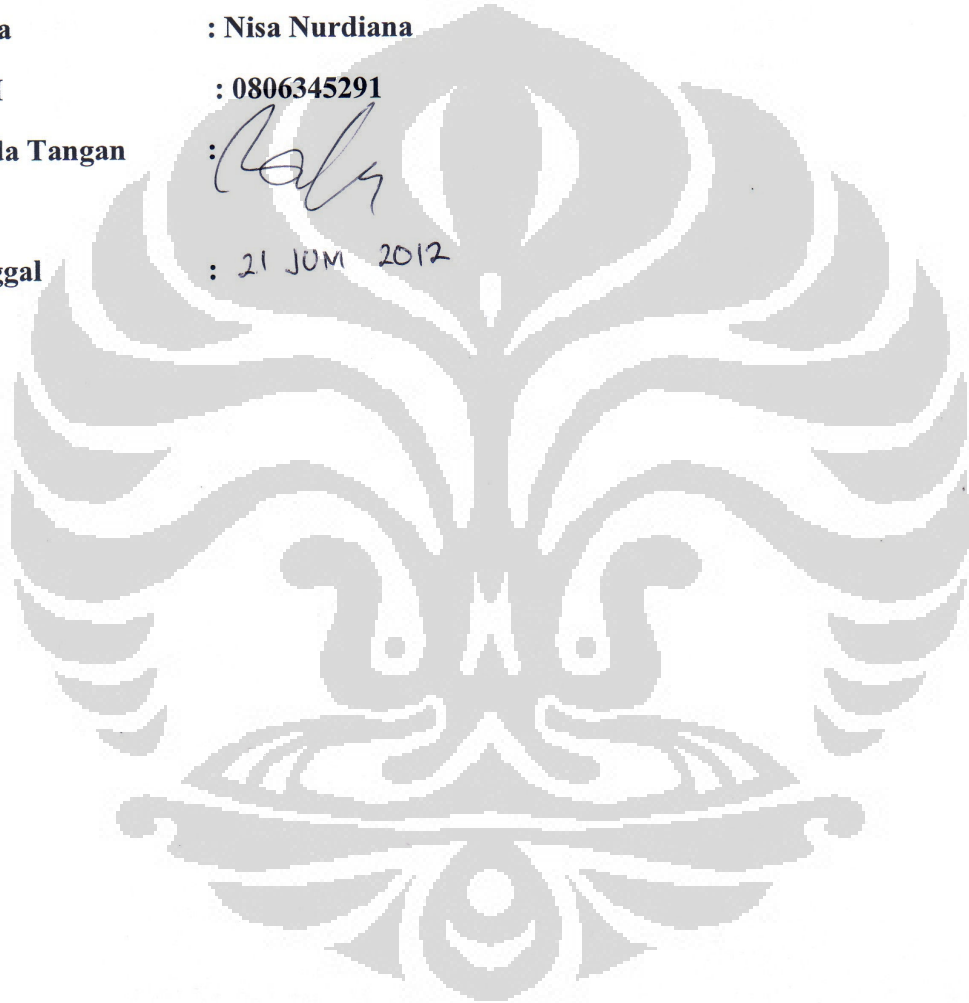
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nisa Nurdiana

NPM : 0806345291

Tanda Tangan : 

Tanggal : 21 JUN 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nisa Nurdiana

NPM : 0806345291

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif dan Abusif antara Pria Dewasa Awal Penyalah Guna Narkoba Dengan Bukan Penyalah Guna Narkoba

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang dibutuhkan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

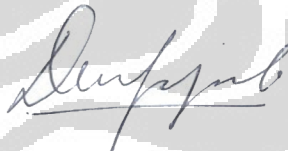
Pembimbing 1

Pembimbing 2



Nathanael Sumampouw, S.Psi., M. Psi.

NIP : 0808050301



Dewa Fajar Bintamur, S.Psi., M.Si

NIP : 080603008

Penguji 1



(Dra. Tri Iswardani A., M.Si)

NIP : 195701031985032001

Penguji 2



(Dra. Erida Rusli, M.Si)

NIP 195211141986012001

Disahkan Oleh

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed)

NIP : 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org. Psy)

NIP: 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Nurdiana

NPM :0806345291

Program Studi: Sarjana

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **HAK BEBAS ROYALTI NON-EKSKLUSIF (*NON-EXCLUSIVE ROYALTY FREE RIGHT*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif dan Abusif antara Pria Dewasa Awal Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna”

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada Tanggal 28 Juni 2012

Yang menyatakan



Nisa Nurdiana

ABSTRAK

PERBEDAAN LINGKUNGAN PENGASUHAN SUPORTIF DAN ABUSIF ANTARA PRIA DEWASA AWAL PENYALAH GUNA NARKOBA DENGAN BUKAN PENYALAH GUNA NARKOBA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan lingkungan pengasuhan suportif dan abusif dengan penyalahgunaan narkoba pada pria dewasa awal. Penelitian dilakukan dengan membandingkan persepsi individu terhadap lingkungan pengasuhan orang tua antara kelompok penyalah guna narkoba dengan yang bukan penyalahguna. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 69 orang dengan komposisi sejumlah 29 orang untuk kelompok penyalah guna narkoba dan 40 orang untuk kelompok bukan penyalah guna. Alat ukur EASE-PI (*The Exposure to Abusive and Supportive Environments Parenting Inventory*) digunakan untuk melihat lingkungan pengasuhan suportif dan abusif yang diberikan oleh orang tua partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada lingkungan pengasuhan suportif—baik dari ayah—antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna, di mana kelompok penyalah guna memiliki rata-rata skor lingkungan suportif yang lebih rendah dibanding dengan mereka yang bukan penyalah guna. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada skor lingkungan pengasuhan suportif dari ibu antara kedua kelompok. Selain itu, persepsi terhadap lingkungan abusif dari ayah dan ibu pada kelompok penyalah guna narkoba cenderung lebih tinggi secara signifikan dibanding dengan kelompok bukan penyalah guna.

Kata kunci: lingkungan pengasuhan, suportif, abusif, penyalahgunaan narkoba, dewasa awal

ABSTRACT

THE DIFFERENCE IN SUPPORTIVE AND ABUSIVE PARENTING ENVIRONMENTS BETWEEN EMERGING ADULTS' MALE SUBSTANCE ABUSERS AND NON ABUSERS

This study examined the relationship between the exposure to abusive and supportive parenting environments and substance abuse in a sample of emerging adults male. The study conducted by comparing individual's perceptions of parenting environments between substance abusers and non abusers. The participants involved in this study were 69 emerging adults which consisted of 29 substance abusers and 40 non abusers. The Exposure to Abusive and Supportive Environments Parenting Inventory (EASE-PI) was used to measure the level of exposure to supportive and abusive environments the participant's parent provided. Results of the research show that there are significant differences in supportive parenting (paternal) between the two groups, where the mean score tend to be lower among substance abusers than among non abusers. Meanwhile there are no significant differences in maternal score for supportive parenting between the two groups. Moreover, both perceived paternal and maternal abusive parenting tend to be significantly higher among substance abusers than non abusers.

Keyword: abusive parenting, supportive parenting, substance abuse, emerging adults

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul "Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif dan Abusif dari Orang Tua antara Pria Dewasa Awal Penyalah Guna Narkoba dengan Bukan Penyalah Guna Narkoba".

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Tanpa adanya bantuan dan dukungan dari mereka, niscaya penulis akan mendapatkan banyak kesulitan untuk merampungkan tugas akhir ini. Oleh karena itu, melalui halaman ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Nathanael E.J. Sumampouw, M.Psi., selaku dosen pembimbing utama atas bimbingan, arahan, dan bantuannya selama proses penulisan. Terima kasih juga untuk dukungan moralnya di saat penulis merasa sangat membutuhkannya.
2. Dewa Fajar Bintamur, M.Si., sebagai dosen pembimbing kedua yang juga banyak memberikan arahan, masukan, serta dorongan bagi penulis agar dapat menyelesaikan tugas ini.
3. Dra. Tri Iswardani A., M.Si & Dra. Erida Rusli, M.S.i, selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan yang sangat baik bagi perbaikan penulisan tugas akhir ini.
4. Bapak dan Ibu dosen pengajar, atas bimbingan dan pengalaman belajar yang menyenangkan selama penulis berkuliah disini.
5. Pengurus Rumah Singgah Peka, Pak Sam, Ibu Anes, Ibu Lucky, dan kawan-kawan lainnya di sana. Untuk Edn, yang sudah mau menjadi 'asisten' penulis dan menjadi teman diskusi yang menyenangkan dalam berbagi pengalaman adiksinya. Terima kasih untuk semua bantuannya yang sangat berharga bagi penulis.

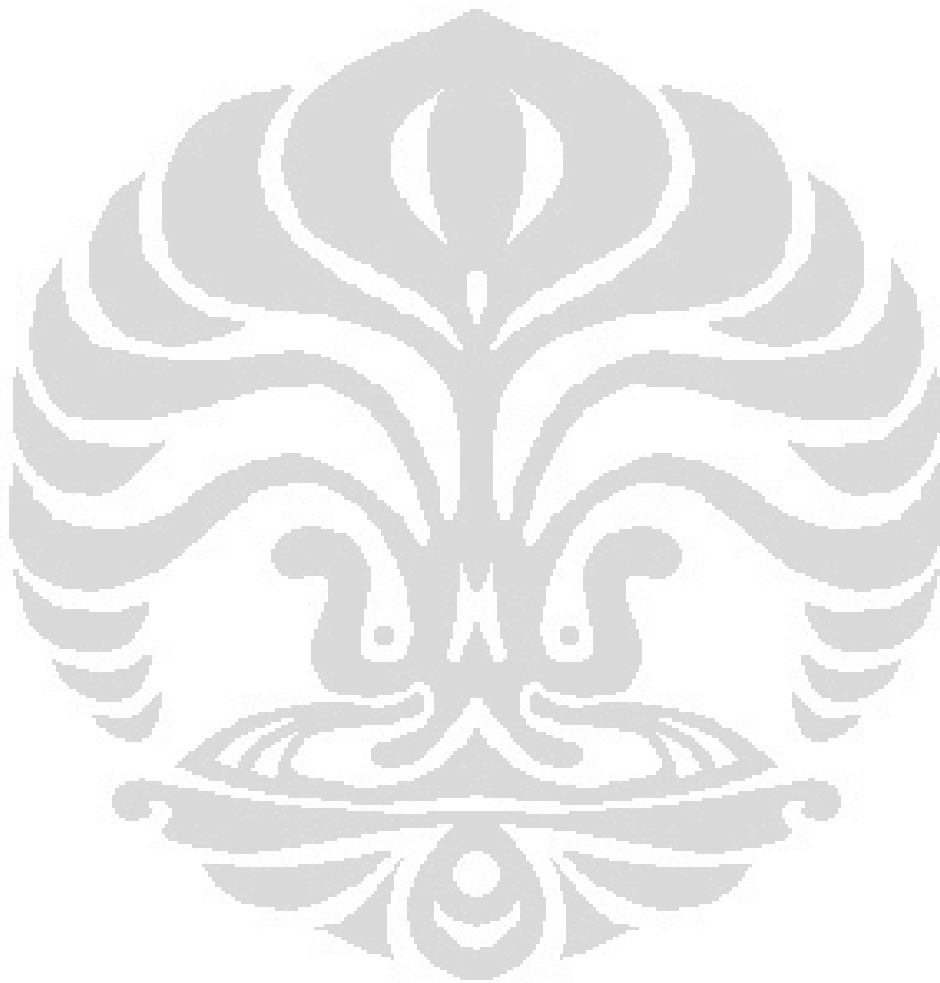
6. Pengurus Yayasan Gessang, Pak Eman dkk., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat mengambil data. Untuk Asep, yang sudah bersedia direpotkan oleh penulis.
7. Teman-teman penulis di kampus: Ria, Peppy, Rifa, Ratih, Novie, Tenri, Vina, Delvi, Anggit, Prisil untuk 4 tahun yang menyenangkan. Terima kasih untuk semua suka-duka, senda gurau, dan dukungannya. Teman-teman Psikomplit, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, untuk kebersamaannya selama 4 tahun ini dalam sebuah keluarga, keluarga Psikomplit :).
8. Teman karib penulis: Dhani, Tesa, Niken, Renti, Annisa, Debbie, Mutia, Irfan, dan Zul.
9. Dan tentu saja, untuk keluarga penulis. Bapak, Ibu yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan serta doanya untuk penulis. Untuk orang tua kedua penulis di Cibubur, Aki dan Ibu Tini, yang sudah menjadi 'induk semang' selama penulis berkuliah di Depok dan senantiasa memberikan dukungannya pada penulis. Tidak lupa juga untuk adik penulis, Idham, untuk dukungan dan senda gurainya yang membuat penulis bersemangat.
10. Serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang sudah memberikan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Masalah Penelitian	8
I.3 Tujuan Penelitian	8
I.4 Manfaat Penelitian.....	8
I.5. Sistematika Penulisan.....	8
BAB I. TINJAUAN PUSTAKA	10
II.1 Pengasuhan Orang Tua	10
II.1.1. Definisi Pengasuhan Orang Tua.....	10
II.1.2. Bentuk Lingkungan Pengasuhan.....	11
II.1.2.1. Lingkungan Pengasuhan Suportif.....	11
II.1.2.2. Lingkungan Pengasuhan Abusif.....	13
II.1.3. Karakteristik Khas Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan.....	15
II.2. Dewasa Awal.....	15
II.2.1. Definisi Dewasa Awal	16
II.2.2. Karakteristik Dewasa Awal	16
II.3. Penyalahgunaan Narkoba.....	18
II.3.1. Definisi Narkoba.....	18
II.3.2. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba.....	19
II.3.3. Faktor-Faktor Risiko dan Protektif dari Penyalahgunaan Narkoba	21

II.3.3.1. Faktor Keluarga.....	23
II.3.4. Masa Dewasa Awal dan Penyalahgunaan Narkoba	26
II.4. Alur Penelitian.....	26
 BAB III. METODE PENELITIAN	30
III.1. Tipe dan Desain Penelitian.....	30
III.2. Permasalahan Penelitian.....	30
III.3. Hipotesis Penelitian.....	31
III.4. Variabel-variabel Penelitian.....	32
III.4.1. Lingkungan Pengasuhan Abusif dari Orang Tua.....	33
III.4.2. Lingkungan Pengasuhan Suportif dari Orang Tua.....	33
III.4.3. Penyalah guna Narkoba.....	34
III.5. Sampel Penelitian.....	34
III.5.1. Karakteristik Sampel penelitian.....	34
III.5.2. Metode Pengambilan Sampel.....	35
III.5.3. Jumlah Sampel.....	35
III.6. Metode Pengumpulan Data.....	35
III.7. Alat Ukur Penelitian.....	36
III.7.1. Alat Ukur EASE-PI.....	36
III.7.2. Uji Validitas & Reliabilitas Alat ukur EASE-PI.....	39
III.7.3. Skoring Alat Ukur EASE-PI.....	40
III.8. Prosedur Penelitian.....	40
III.8.1 Tahap Persiapan.....	40
III.8.2 Tahap Uji Keterbacaan.....	41
III.8.3 Tahap Pengambilan Data.....	41
III.9. Teknik Pengolahan dan Analisis.....	44
 BAB IV. HASIL PENELITIAN dan ANALISIS DATA.....	45
 BAB V. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	55
V.1. Kesimpulan.	55
V.2. Diskusi	55

V.3. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	72



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba.....	18
Tabel 3.1. Tabel Penyebaran Item Kuesioner.....	38
Tabel 3.2. Ringkasan hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur EASE-PI.....	39
Tabel 3.3. Ringkasan hasil uji keterbacaan terhadap alat ukur EASE-PI.....	42
Tabel 4.1 Gambaran partisipan secara umum.....	45
Tabel 4.2. Gambaran karakteristik kelompok penyalah guna narkoba.....	46
Tabel 4.3. Gambaran Karakteristik Orangtua Partisipan.....	47
Tabel 4.4. Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif dari Orangtua pada Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna.....	48
Tabel 4.5. Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Abusif dari Orangtua antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	49
Tabel 4.6. Perbedaan Dimensi <i>Love/Support</i> antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	50
Tabel 4.7. Perbedaan Dimensi <i>Promotion of Independence</i> antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	51
Tabel 4.8. Perbedaan Dimensi <i>Positive Modelling/ Fairness</i> antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	51
Tabel 4.9. Perbedaan Dimensi <i>Physical Abuse</i> antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	52
Tabel 4.10. Perbedaan Dimensi <i>Emotional Abuse</i> antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	53
Tabel 4.11 .Perbedaan Dimensi <i>Sexual Abuse</i> pada antara Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna Narkoba.....	53
Tabel 4.12 Hubungan antara Status Partisipan dengan <i>Family Size</i>	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Alat Ukur EASE PI	72
Lampiran 3 <i>Output</i> SPSS	74

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba telah lama diketahui memiliki dampak buruk yang besar serta kerugian pada banyak aspek. Berkaitan dengan hal tersebut maka menurut perspektif hukum, penyalahgunaan narkoba dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal. Bahkan bila dibandingkan dengan hampir semua kejahatan konvensional lainnya—seperti kasus pembunuhan, perampokan, pencurian, dan sebagainya—penyalahgunaan narkoba secara nyata memberikan dampak kerugian finansial maupun kerusakan sosial yang lebih besar (Feldman, 1993).

Sebagai masalah sosial, fenomena penyalahgunaan narkoba dewasa saat ini keadaannya makin memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah kasus kriminal narkoba yang ditangani oleh Polri maupun data dari Lembaga Pemasyarakatan. Menurut catatan yang dirilis Badan Narkotika Nasional (BNN), sebanyak 1,5 % dari populasi penduduk Indonesia atau sekitar 2,9 juta hingga 3,2 juta orang terlibat penyalahgunaan narkoba (Rakyat Merdeka *Online*, 2012). Sementara itu, data mengenai tren perkembangan kasus narkoba juga menunjukkan bahwa nyaris tidak pernah ada penurunan jumlah untuk semua jenis narkoba. Bahkan dalam 4 tahun terakhir ini kasus narkoba mengalami kenaikan rasio sebesar 22,3 % setiap tahunnya.

Rasio jumlah kasus kriminal narkoba yang selalu meningkat tersebut juga mengakibatkan proporsi warga binaan dengan kasus narkoba dalam lembaga pemasyarakatan juga makin meningkat. Jumlah warga binaan untuk kasus narkoba bisa dikatakan mendominasi jumlah penghuni dari hampir seluruh lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia. Catatan Dirjen Pemasyarakatan mengungkapkan setidaknya hampir 90 % warga binaan dari 33 Lapas yang tersebar di tanah air berasal dari kasus narkoba (Rakyat Merdeka *Online*, 2012). Selain itu, juga tercatat jumlah tahanan dan warga binaan untuk kasus narkoba di Rutan dan Lapas rata-rata meningkat 5 % tiap tahunnya (Tanti, 2009). Pada tahun

2004, BNN menemukan bahwa jumlah warga binaan terkait kasus narkoba berjumlah lebih dari 50 % dari jumlah keseluruhan warga binaan yang ada. Dari jumlah narapidana narkoba yang diteliti BNN tersebut, ternyata sebagian besar (73 %) termasuk dalam kategori pengguna. Hanya sebagian kecil yang merupakan pengedar ataupun kombinasi dari keduanya. Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, sekitar 92 % penyalah guna narkoba merupakan pria (BNN, 2004). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Hawari (2006), dimana jumlah penyalah guna pria jauh lebih banyak dibanding wanita. Sementara itu, BNN (2005) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba telah merambah pada sebagian besar kelompok usia produktif. Lebih lanjut, dilaporkan terdapat sekitar 60 hingga 70% penyalah guna berasal dari kelompok usia 16-25 tahun.

Berdasarkan tahap perkembangannya, kelompok usia yang paling banyak terjerumus narkoba tersebut merupakan mereka yang berada dalam tahap dewasa awal. Hal yang serupa juga ditemukan di negara lain, dimana angka prevalensi penyalahgunaan narkoba cukup tinggi pada kelompok usia 18-25 tahun (Arnett, 2005). Ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal (*emerging adulthood*) merupakan kelompok yang rentan untuk terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut beberapa peneliti, masa dewasa awal memang merupakan masa dimana kemungkinan terjadinya tingkah laku berisiko cukup besar (Arnett, 2005). Hal tersebut sering dikaitkan dengan salah satu ciri perkembangan individu pada tahap ini, yaitu kecenderungan mereka untuk banyak melakukan eksplorasi sebagai bagian dari usaha pencarian jati diri (Arnett, 2000; Arnett, 2005). Hal ini membuat mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan tingkah laku berisiko dan berbahaya (Arnett, 2000).

Data dan fakta mengenai penyalahgunaan narkoba yang kian meresahkan membuat berbagai pihak berupaya melakukan tindakan untuk memerangi narkoba. Serangkaian penelitian maupun pengembangan program intervensi pun banyak dilakukan sebagai bentuk upaya preventif. Dalam kajian mengenai penyalahgunaan narkoba, pertanyaan mengenai mengapa seseorang menyalahgunakan narkoba barangkali merupakan salah satu yang penting untuk

ditelusuri. Identifikasi terhadap etiologi dan karakteristik para penyalah guna penting dilakukan dalam rangka pengembangan program pembinaan serta pencegahan yang lebih konkret dan tepat sasaran (Hawkins, Catalano, & Miller, 1992; Alatas & Madiyono, 2001; Hosser & Bosold, 2006).

Ada beberapa faktor yang umum digunakan sebagai penjelasan mengapa seseorang terlibat penyalahgunaan narkoba, misalnya: faktor biologis, kepribadian, keluarga, lingkungan teman sebaya, sosial ekonomi. Dalam banyak studi, ditemukan bahwa semua faktor ini saling terkait satu sama lain secara substansial (Wills & Yaeger, 2003). Hal senada juga diungkapkan Gunarsa & Gunarsa (2000), bahwa penyebab seseorang menyalahgunakan narkoba tidak dapat dijelaskan dengan satu faktor atau monokausal saja—melainkan membutuhkan penjelasan multikausal.

Dari beberapa pengembangan kajian, terdapat suatu pandangan, yaitu pandangan sosio-psikologis yang melihat bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk respon individu terhadap tekanan-tekanan dari lingkungannya (Moesono, 2001). Dengan kata lain, pandangan ini melihat bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan konsekuensi dari keadaan lingkungan di sekitarnya. Adapun lingkungan sosial tersebut di antaranya lingkungan keluarga, teman sebaya (*peer group*), sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Di antara faktor tersebut, lingkungan keluarga perlu mendapat sorotan khusus mengingat, seperti yang dikatakan oleh Hawari (2006) bahwa lingkungan keluarga merupakan matriks atau unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu.

Kajian mengenai hubungan anak dalam keluarga—terutama hubungan anak dengan orangtua— telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti dalam 3 dekade terakhir ini (Rohner, 1980; Brook, Whiteman, Shapiro, & Cohen, dalam Khaleque & Rohner, 2002). Pola yang terbentuk dari hubungan ini telah diketahui memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan emosi, perilaku, dan kognitif anak (Schenberg, dalam Khaleque & Rohner, 2002). Berbagai kajian juga menghasilkan temuan bahwa perilaku dan lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua memiliki kaitan dengan sejumlah perilaku individu di masa dewasa

kelak (Peterson & Leigh, dalam Anderson & Henry, 1994), termasuk di dalamnya penyalahgunaan narkoba (Baumrind, dalam Anderson & Henry, 1994). Beberapa peneliti bahkan menemukan bahwa faktor keluarga merupakan prediktor utama dari penyalahgunaan narkoba (Jacob & Johnson, dalam Wills & Yaeger, 2003).

Dari faktor keluarga sendiri, ada banyak aspek yang umumnya digunakan untuk memprediksi penyalahgunaan narkoba. Di antara variabel yang sering disebut memiliki kaitan dengan penyalahgunaan narkoba misalnya: riwayat penyalahgunaan narkoba dalam keluarga, dukungan, dan pengawasan orangtua, konflik yang terjadi antara orangtua dan anak, pemberian disiplin yang terlampaui keras ataupun sebaliknya (terlalu lemah bahkan cenderung dimanja), serta struktur keluarga (Wills & Yaeger, 2003; Barnes & Farrel, 1992).

Variabel lingkungan pengasuhan yang abusif juga ditemukan memiliki kaitan dengan penyalahgunaan narkoba (Barnes, 1990 dalam Anderson & Henry, 1994; Smith & Thornberry, 1995). Perilaku abusif dari orangtua atau pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak sudah sejak lama ditengarai memang memiliki dampak negatif bagi kehidupan anak. Pengaruhnya dapat terlihat hingga masa dewasa dan mempengaruhi beberapa aspek perkembangan individu, seperti perkembangan kognitif, psikologis, maupun perilaku (Gross & Keller, 1992). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang cenderung abusif memiliki risiko yang lebih besar untuk memiliki masalah perilaku di kemudian hari (Ireland, Smith, & Thornberry, 2002; Clark & Clark, 2007). Tindak kriminal dan penyalahgunaan narkoba di masa remaja dan dewasa adalah beberapa masalah yang secara konsisten muncul dalam kajian mengenai konsekuensi pengalaman kekerasan yang dialami anak (Dube dkk., 2001; Clark & Clark, 2007).

Perilaku abusif atau kekerasan yang ditunjukkan orangtua dapat terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya kekerasan fisik, seksual, dan emosional (Clark & Clark, 2007). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa semua bentuk perilaku kekerasan dari orangtua memiliki kaitan secara signifikan dengan penyalahgunaan narkoba (Moran, Vuchinich, & Hall, 2004; Goldman, Salus, Wolcott, & Kennedy, 2003; Widom, 1995). Anak-anak yang mendapatkan

kekerasan cenderung mengalami depresi, cemas, memiliki *self-esteem* yang rendah, dan perasaan teralienasi (Clark & Clark, 2007). Para ahli kemudian menduga penyalahgunaan narkoba bisa jadi merupakan sebuah upaya untuk mengobati diri dari perasaan-perasaan yang teraniaya karena perlakuan orangtua mereka tersebut (Jarvis, Copeland, & Layton, 1998). Meskipun telah terdapat bukti bahwa terdapat kaitan antara pengalaman kekerasan yang diterima dengan penyalahgunaan narkoba, namun temuan yang ada masih kontradiktif untuk pria. Beberapa peneliti menemukan kaitan yang signifikan di antara keduanya hanya pada sampel wanita (Langeland & Hartgers, dalam MacGowan & Rice, 2003). Dengan demikian, masih diperlukan serangkaian penelitian lebih lanjut mengenai kaitan pengalaman kekerasan dan penyalahgunaan narkoba pada pria untuk membuktikannya.

Meski pengalaman kekerasan ditengarai memiliki dampak yang buruk pada anak, namun tidak semua anak-anak yang mengalami perlakuan abusif dari orangtuanya kemudian memiliki masalah tingkah laku ketika mereka dewasa (Goldman, 2003). Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi peredam dari dampak buruk yang diakibatkan lingkungan pengasuhan abusif ini. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai faktor resiliensi (Collishaw dkk., 2007). Pemberian perlakuan suportif dari orangtua merupakan salah satu yang ditengarai memiliki kontribusi yang penting sebagai peredam dampak negatif tersebut. (Collishaw dkk., 2007; Simons & Robertson, dalam Anderson & Henry, 1994; Wills & Cleary, dalam Wills & Yaeger, 2003).

Lingkungan pengasuhan yang suportif ini juga masih dapat terjadi meski dalam situasi pengasuhan yang penuh kekerasan sekalipun (Nicholas & Bieber, 1996). Dengan kata lain, mereka yang mengalami kekerasan pada satu waktu juga bisa saja mendapatkan kehangatan, penerimaan, dan perlakuan suportif lainnya dari orangtua mereka pada waktu yang lain. Apabila salah satu orangtua cenderung berperilaku abusif, yang lain mungkin dapat memberikan perlakuan suportif. Herzeberger dkk. (1981) juga menemukan bahwa anak-anak yang teraniaya terkadang masih merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua yang juga menganiaya mereka (seperti yang tercantum dalam Nicholas

& Bieber, 1996). Dengan demikian, pemberian perlakuan positif ini kemudian dapat membantu mencegah adanya pengaruh negatif jangka panjang kekerasan pada anak yang terjadi.

Perilaku suportif orangtua sendiri dapat ditampilkan dalam perlakuan seperti pujian, pemberian afeksi secara fisik, pemberian kasih sayang, dan penerimaan (Rollins & Thomas, 1979; Rohner, 1980; Barnes, 1990; Nicholas & Bieber, 1997). Secara umum, dapat digambarkan bahwa pemberian perlakuan suportif untuk anak dapat mendorong perkembangan psikologis secara positif; dan sekaligus juga dapat meminimalisasi risiko terjadinya masalah pada tingkah laku, termasuk penyalahgunaan narkoba (Barber, 1992; Barnes, 1990; Baumrind, 1991; Peterson & Leigh, dalam Anderson & Henry, 1994). Pemberian lingkungan pengasuhan yang suportif memiliki pengaruh besar terhadap variabel-variabel lain yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba, seperti *self-control*, kompetensi, dan afiliasi dengan *peer* (Wills dkk., dalam Wills & Yaeger, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan antara lingkungan pengasuhan abusif dan suportif dengan tindak penyalahgunaan narkoba. Selain itu, sejauh ini peneliti belum menemukan—khususnya dalam lingkungan Fakultas Psikologi UI—yang menelusuri lingkungan pengasuhan abusif dan suportif serta kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba. Untuk mengetahuinya, maka melalui penelitian ini peneliti akan melakukan perbandingan terhadap lingkungan pengasuhan abusif dan suportif orangtua antara kelompok penyalah guna narkoba dengan mereka yang bukan penyalah guna.

Penelitian ini akan dilakukan pada kelompok pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna. Mengenai pemilihan usia dewasa awal, ada beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti untuk menggunakannya sebagai sampel penelitian. Salah satunya adalah karena individu pada dewasa awal merupakan individu yang umumnya telah mencapai level independensi tertentu sehingga sudah tidak terlalu bergantung pada orangtua (Arnett, 2000). Namun, di saat yang sama, mereka juga masih cukup muda dan belum begitu banyak pengalaman hidup, yang dapat mempengaruhi keberfungsian mereka sebagai

orang dewasa. Memori mereka juga dinilai masih segar untuk mengingat pengalaman dan interaksi mereka dengan orangtua di masa kecil (Nicholas & Bieber, 1996). Selain itu, seperti yang telah disebutkan di bagian muka, bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang kritis pada terjadinya tingkah laku berisiko seperti penggunaan narkoba. Sementara pemilihan subjek pria sebagai partisipan penelitian dilatarbelakangi oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar penyalah guna narkoba merupakan kaum pria.

Dalam penelitian ini pula, lingkungan pengasuhan dari orangtua akan diteliti secara terpisah antara ayah dan ibu. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa isu gender orangtua dapat mempengaruhi dampak dari perlakuan yang diberikan oleh masing-masing orangtua (O'Keefe, 1994 dalam Nicholas & Bieber, 1996). Perbedaan mendasar antara peran ayah dan ibu dalam sistem keluarga membuat munculnya dugaan bahwa keduanya memiliki kontribusi yang unik dan berbeda dalam perkembangan perilaku anak (Schwartz, Zamboanga, Ravert, & Kim, 2009; Nicholas & Bieber, 1996).

I. 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?
- Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?
- Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?
- Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?

I. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perlakuan abusif dan suportif orangtua antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna.

I. 4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wawasan mengenai lingkungan pengasuhan orangtua dan dampaknya pada individu, khususnya yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil adalah penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para ahli maupun pihak terkait lainnya dalam membuat rancangan intervensi untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba maupun kekerasan terhadap anak.

I. 5. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun atas 5 (lima) bab, dengan tujuan agar didapatkan sebuah kajian dalam suatu susunan yang sistematis. Adapun sistematika penyusunan penelitian ini, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab II berisi bahasan pustaka dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, seperti: perlakuan orangtua, tindak kejahatan, pelaku kejahatan, dewasa muda.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode pendekatan, hipotesis, variabel-variabel, karakteristik sampel, metode pengambilan data, metode pengukuran, dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang disertai dengan interpretasi.

BAB V : Kesimpulan , Diskusi, dan Saran

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan diskusi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta saran penelitian yang meliputi saran praktis dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini, akan dibahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu lingkungan pengasuhan dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, juga akan dibahas teori mengenai dewasa awal.

II. 1. Pengasuhan Orangtua

II.1.1. Definisi Pengasuhan Orangtua

Ada beberapa definisi yang dapat menjelaskan pengertian dari pengasuhan. Brooks (2008) mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian proses aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Menurutnya, pengasuhan bukan merupakan sebuah hubungan satu arah—di mana hanya orangtua yang memiliki pengaruh pada anak—melainkan sebagai proses interaksi dua arah yang terjadi secara terus-menerus antara orangtua dengan anak. Sedangkan, menurut Hoghughi (2004) pengasuhan atau *parenting* adalah : “*Purposive activities aimed at ensuring the survival and development of children*”. (hal. 6)

Sementara itu, orangtua sendiri dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mendukung segala aspek pertumbuhan serta perkembangan anak, mulai dari mendampingi, membimbing, merawat, melindungi, serta mengarahkan kehidupan anak dalam setiap tahap perkembangannya (Brooks, 2008).

Dari beberapa penjelasan mengenai pengasuhan tersebut, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari konsep pengasuhan. Proses pengasuhan memiliki tujuan untuk mendukung kesejahteraan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kemudian, pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi dua arah antara orangtua dan anak yang terjadi secara terus-menerus.

Selain itu, proses pengasuhan juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosial dan budaya di mana anak dibesarkan.

II.1. 2. Bentuk Lingkungan Pengasuhan

Pengasuhan anak merupakan proses yang kompleks (Berns, 1997). Dalam perjalanannya, tidak jarang orangtua mengalami tekanan, merasa frustrasi, dan sebagainya. Pada dasarnya, pengasuhan merupakan sebuah kemampuan untuk memberikan kasih sayang, dukungan, dan bimbingan secara kontinu. Terdapat banyak bentuk lingkungan pengasuhan yang ditunjukkan oleh orangtua dalam proses pengasuhan. Nicholas & Bieber (1997) sendiri membagi lingkungan pengasuhan ke dalam dua bentuk dimensi, yaitu: dimensi lingkungan pengasuhan abusif dan suportif. Berikut akan dibahas mengenai kedua dimensi lingkungan pengasuhan tersebut, yang sekaligus juga menjadi variabel dalam penelitian ini.

II.1.2.1. Lingkungan Pengasuhan Suportif

Lingkungan pengasuhan yang suportif ditandai oleh karakteristik-karakteristik positif dari hubungan orangtua dan anak (Young, Miller, Norton, & Hill, 1995). Dalam berbagai literatur penelitian tentang hubungan orangtua-anak, lingkungan pengasuhan suportif orangtua telah lama dikenal sebagai dimensi penting dalam peran orangtua sebagai agen sosialisasi anak. (Barber & Thomas, 1986). Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa pemberian lingkungan suportif yang cukup dapat menjadi faktor anteseden penting bagi perkembangan sikap positif dalam diri anak (Barber & Thomas, 1986; Felson & Zelienski, dalam Young dkk, 1995).

Rollins dan Thomas (1979) mendefinisikan lingkungan pengasuhan yang suportif sebagai:

“ behavior manifest by a parent toward a child that makes the child feel comfortable in the presence of the parent and confirms in the child’s mind that he is basically accepted and approves as a person by the parent” . (hal. 320)

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan pengasuhan yang suportif merupakan perilaku orangtua yang dapat membuat anak merasa nyaman dengan keberadaan orangtua dan membuat anak merasa diterima dan diakui oleh orangtuanya.

Lingkungan pengasuhan yang suportif dapat muncul dalam bentuk-bentuk perilaku seperti penerimaan (*acceptance*), komunikasi yang terbuka, afeksi yang ekspresif dan instrumental (Barber & Thomas, 1986; Rohner, 1980 dalam Young, dkk, 1995).

Nicholas & Bieber (1997) membagi lingkungan pengasuhan suportif ke dalam tiga bentuk perilaku, yaitu *love/support*, *promotion of independence*, dan *positive modelling*. Salah satu dari ketiga bentuk perilaku tersebut bisa saja tidak muncul dalam lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua. Seperti misalnya: orang tua yang senantiasa menunjukkan kasih sayang dan perhatian mereka, namun kurang dalam hal mendorong kemandirian anak; atau misalnya terdapat orang tua yang mampu memberikan kasih sayang tapi kurang mampu untuk menjadi teladan yang baik untuk anaknya (Nicholas & Rasmussen, 2006). Berikut akan dijelaskan lebih jauh mengenai ketiga bentuk perilaku dalam lingkungan pengasuhan suportif :

1. *Love/Support*

Perilaku orangtua yang menunjukkan kasih sayang dan pemberian dukungan misalnya dengan menunjukkannya secara fisik, seperti memeluk, mencium, ataupun membelai. Bisa juga dalam bentuk verbal, misalnya dengan memberikan pujian, atau dengan mengatakan sesuatu yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang pada anak.

2. *Promotion of Independence*

Salah satu aspek penting dalam pengasuhan adalah upaya untuk membangun kemandirian pada anak. Kemandirian merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan anak. *Promotion of independence*

dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku orangtua di mana terdapat upaya untuk mendorong anak untuk dapat berekspresi, berpikir, dan pengambilan keputusan secara mandiri (Steinberg & Silk, 2002, dalam Soenens, dkk., 2007). Adapun bentuk-bentuk perilaku yang dapat mendorong kemandirian pada anak, misalnya dengan memberikan anak kesempatan untuk melakukan aktivitas yang lazim dilakukan oleh anak-anak seusianya.

3. *Positive Modelling/Fairness*

Pemberian teladan positif merupakan salah satu cara efektif dalam memberikan sosialisasi perilaku pada anak. Bentuk perilaku yang menunjukkan *positive modeling/fairness*, misalnya ketika orangtua dapat memecahkan masalah secara bijaksana, memberikan teladan baik, mengajarkan nilai-nilai positif, dan sebagainya.

II.1.2.2. Lingkungan Pengasuhan Abusif

WHO (2006) mendefinisikan lingkungan pengasuhan abusif (kekerasan) sebagai segala bentuk perlakuan yang salah terhadap baik secara fisik maupun emosional, atau dalam bentuk eksploitasi lain yang dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan maupun kehormatan anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Perilaku abusif orangtua pada anak atau kekerasan pada anak dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk perilaku abusif:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk agresi fisik yang dilakukan secara sengaja pada anak dan dapat mengakibatkan cedera fisik bahkan kematian pada anak (NCCAN, dalam Clark & Clark, 2007). Selain berakibat pada kesehatan fisik, kekerasan fisik juga dapat membahayakan kelangsungan hidup, kesejahteraan, serta martabat anak (WHO, 2006).

Adapun bentuk-bentuk kekerasan fisik antara lain: memukul, menjambak, menendang, menggigit, menghajar, dan sebagainya.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang turut melibatkan anak dimana mereka tidak sepenuhnya mengerti, tidak mampu memberikan persetujuan, atau ketika anak belum siap secara perkembangan, atau yang melanggar hukum maupun norma social di masyarakat (WHO, 2006).

3. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional atau yang juga disebut sebagai kekerasan psikologis oleh beberapa ahli, adalah bentuk perilaku yang ditandai gagalnya orangtua untuk menyediakan lingkungan yang suportif dan sesuai bagi anak. O'Hagan (dalam Nicholas & Bieber, 1997) mendefinisikan kekerasan emosional sebagai:

“sustained, repetitive, inappropriate, emotional response to the child's experience of emotion and its accompanying expressive behavior which inflicts emotional pain upon child (e.g., fear, humiliation, distress, despair, etc.),...inhibits the child from spontaneous, appropriate, positive, emotional feeling and emotional expression, ...and impairs emotional development”.

Bentuk kekerasan ini merupakan ancaman bagi kesehatan mental dan fisik dari anak-anak yang mengalaminya. Adapun yang termasuk perilaku kekerasan emosional adalah: membatasi ruang gerak anak untuk berkembang, mengancam, meremehkan, mengejek, membeda-bedakan, menyalahkan, dan sikap penolakan serta permusuhan (WHO, 2006).

II.1.3. Karakteristik Khas Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan

Ayah dan ibu memiliki peranan yang unik satu sama lain dan oleh karenanya terdapat perbedaan diantara keduanya dalam perannya sebagai agen sosialisasi dalam keluarga (Kosterman, Haggerty, Spoth, & Redmond, 2004). Kosterman dkk., juga menemukan beberapa studi yang telah dapat

mengindikasikan adanya perbedaan dalam pengalaman sosialisasi anak baik dengan ayah maupun dengan ibu. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan pula bahwa terdapat perbedaan efek dari ayah dan ibu secara spesifik dan kontribusinya terhadap tingkah laku anti sosial dan berisiko yang dilakukan oleh anak.

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa interaksi dengan ibu cenderung lebih sering, lebih langsung, dan secara simultan digambarkan lebih menyenangkan dan lebih intim. Hal yang kurang lebih serupa juga ditemukan dalam keluarga yang berlatar budaya Timur (Chao & Tseng, 2002). Sedangkan interaksi dengan ayah, cenderung digambarkan dalam hubungan yang lebih rekreatif, mengarah pada pemecahan masalah, dan lebih berorientasi pada tujuan (Barnes & Olson; Caplow et al.; Olson et al., dalam [Kosterman dkk., 2004](#)). Senada dengan berbagai hasil tersebut, Power & Shanks (dalam Kosterman dkk., 2004) menemukan bahwa dalam mendidik, seorang ibu lebih menekankan pada perilaku-perilaku interpersonal seperti tata krama dan sopan santun; sedangkan ayah lebih menekankan pada perilaku-perilaku instrumental seperti independensi dan tingkah laku asertif. Pada budaya Timur, hubungan emosional diantara ayah dan anak dikatakan kurang terjalin secara intens dan dalam dibandingkan dengan ibu (Chao & Tseng, 2002). Sosok ayah juga digambarkan kurang dapat untuk mengekspresikan perasaan kasih sayang mereka kepada anak secara terbuka.

II. 2. Dewasa awal

Riset yang telah dilakukan terhadap sebagian besar orang yang berusia 18-25 tahun menunjukkan bahwa sebenarnya mereka belum merasa dirinya sebagai orang yang dewasa. Walaupun begitu, mereka juga menolak untuk dikatakan sebagai anak remaja. Terjadinya suatu ambivalensi pada kebanyakan anak muda pada rentang usia tersebut, disebut oleh beberapa ahli sebagai *arrested adulthood*, *youth* atau *emerging adulthood* (dewasa awal) (Arnett, 2000).

II. 2. 1. Definisi

Dewasa awal (*emerging adulthood*) merupakan sebuah konsep tahapan perkembangan dengan fokus usia 18-25 tahun. Arnett (2000) mendefinisikan dewasa awal sebagai,

“ ..is neither adolescence nor young adulthood but is theoretically and empirically distinct from them both...is distinguished by relative independence from social role and from normative expectations.” (Hal. 469).

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa dalam tahap ini, seseorang bukan lagi berada dalam tahap remaja tapi juga belum dapat dikatakan masuk dalam tahap dewasa awal. Masa dewasa awal dibedakan dari independensi relatif yang dimilikinya yang ditinjau dari peran sosial dan harapan normatif yang ada.

II. 2. 2. Karakteristik Dewasa awal

Pada masa ini, seseorang sudah meninggalkan dependensi yang merupakan ciri dari masa kanak-kanak dan remaja tapi sekaligus juga belum mencapai level tanggung jawab seperti yang seharusnya dimiliki oleh orang dewasa. Seseorang pada tahap ini masih berada dalam proses pencarian berbagai arah dalam kehidupannya, seperti cinta, pekerjaan, dan pandangannya terhadap dunia. Arnett (2000) memberikan tiga aspek penting yang menjadi pembeda dari tahap perkembangan yang lain, yaitu remaja dan dewasa muda. Adapun ketiga hal tersebut adalah demografis, eksplorasi identitas, dan persepsi subjektif.

Arnett (2000) memberikan lima karakteristik dari individu yang berada dalam tahap dewasa awal. Karakteristik tersebut dapat terlihat dari perilaku-perilaku dalam tahapan ini. Adapun kelima karakteristik tersebut adalah:

1. ***Identity explorations.*** Seperti yang banyak diketahui bahwa banyak ahli mengajukan bahwa remaja juga mengalami masa pencarian identitas. Namun Arnett berargumen bahwa masa pencarian identitas pada masa dewasa awal berbeda pada apa yang terjadi di masa remaja, karena pada

masa ini nuansa pada upaya tersebut jauh lebih kental dan lebih terfokus. Pada tahapan ini, individu akan cenderung secara fokus dan serius mencari identitas sebagai persiapan untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, seperti cinta dan pekerjaan.

2. ***Instability***. Pada tahapan ini, instabilitas pada pilihan hidup yang diambil individu merupakan hal yang wajar. Hal ini selaras dengan upaya pencarian identitas yang menonjol pada individu di tahap ini. Saat seseorang mulai memasuki tahap ini, biasanya ia sudah memiliki gambaran atau rencana mengenai masa depannya kelak. Namun, seiring waktu, ia akan banyak mengalami perubahan dari rencana sebelumnya
3. ***Being self-focused***. Berbeda dengan tahapan perkembangan sebelumnya—anak-anak dan remaja—di mana individu lebih banyak tergantung dengan orang lain, pada tahap ini secara khusus individu mulai terlihat *self-focused*. Tampak lebih jelas upaya dari individu untuk mulai mengontrol hidup mereka sendiri dan berusaha secara mandiri. Secara gradual, individu pada tahap inipun akan mulai terlihat berusaha independen dari orangtuanya, bisa jadi karena berpindah tempat tinggal karena kuliah di luar kota atau mulai mencari penghasilan sendiri. Hal yang demikian tentu berbeda dengan masa kanak-kanak maupun remaja, dimana mereka masih cenderung dependen dengan orangtua. Individu juga akan dihadapkan pada banyak pilihan yang mereka putuskan sendiri. Dengan fokus pada diri mereka sendiri, individu dewasa awal akan belajar untuk membangun keterampilan untuk kehidupan sehari-hari, mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai diri mereka dan apa yang menjadi tujuan mereka, serta mulai belajar untuk membangun fondasi untuk kehidupan mereka di masa dewasa kelak. Tujuan dari *self-focused* sendiri pada dasarnya adalah untuk mencapai level independensi dengan mampu mandiri dan mencukupi kebutuhan diri sendiri.
4. ***Feeling in between and transition***. Umumnya, pada tahap ini individu cenderung memiliki perasaan terjebak antara menjadi remaja dan orang dewasa. Ia merasa harus memenuhi kriteria tertentu untuk menjadi dewasa karena ia masih belum dewasa. Misalnya, mereka akan merasa

kriteria menjadi dewasa adalah menjadi independen secara finansial. Mereka menyadari bahwa hal itu belum sepenuhnya tetapi merupakan sebuah proses gradual hingga benar-benar tercapai.

5. *Possibilities*. Masa ini juga ditandai dengan mulai terbukanya banyak kesempatan dan dapat mulai mereka coba, seperti misalnya pekerjaan, cinta, dan pandangan hidup. Berbeda dengan masa kana-kanak dan remaja, pada masa dewasa awal individu juga relatif lebih independen dari lingkungan keluarganya. Tahap dewasa awal juga dicirikan sebagai tahapan yang dipenuhi harapan tentang masa depan.

II.3. Penyalahgunaan Narkoba

II.3.1. Definisi Narkoba

Narkoba merupakan sebuah abreviasi yang digunakan untuk menyingkat istilah narkotika dan obat-obatan berbahaya. Selain narkoba, terdapat sebutan lain yang menunjuk hal yang sama, yaitu NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) serta NAZA (Narkotika, Alkohol, dan zat adiktif lainnya). Diantara ketiga istilah tersebut, istilah narkoba memang yang lebih populer digunakan dalam pemberitaan media massa. Selain itu, istilah narkoba juga familiar digunakan oleh kalangan aparat penegak hukum, termasuk di dalamnya Badan Narkotika Nasional. Walaupun demikian, pemaknaan terhadap ketiga istilah tersebut pada dasarnya merujuk pada hal yang sama (BNN, 2010)

Mengenai pengertian narkotika, istilah ini sendiri secara etimologis berasal dari kata *narke*, yang berarti terbius sehingga menjadi patirasa atau tidak merasakan apa-apa lagi. Sedangkan menurut UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika, narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan” (Pasal 1 ayat 1).

Sedangkan yang dimaksud zat psikotropika dalam UU tersebut adalah: "zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku".

Adapun pengertian bahan adiktif lainnya adalah:

"zat atau bahan lain bukan narkotika maupun psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan". Mengingat efek narkoba terhadap kesehatan, maka penggunaannya harus dilakukan berdasarkan petunjuk medis yang diatur secara legal.

Penggunaan narkoba di luar keperluan medis dan tanpa pengawasan dokter termasuk perbuatan ilegal. Menurut Safaria (2007), penyalahgunaan narkoba merupakan pemakaian narkoba secara tetap dan bukan untuk tujuan pengobatan atau dipergunakan tanpa mengikuti aturan takaran atau dosis yang sebenarnya. Hal ini termasuk ke dalam kategori tindak kriminal dalam sistem hukum Indonesia.

Secara khusus, tindak kriminal narkoba diatur dalam UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Semua delik atau tindak pidana yang diatur dalam undang-undang tersebut digolongkan dalam tindak kriminal. Dalam UU No 35 tahun 2009, juga diperjelas mengenai definisi dari penyalahgunaan, yaitu adalah orang yang menggunakan narkoba bukan untuk kepentingan medis dan tanpa sepengetahuan serta pengawasan dari dokter.

Penyalahgunaan narkoba sendiri merupakan sebuah proses yang terdiri dari beberapa tahap sekuensial (UNESCAP, 2003). Dalam bagian berikutnya, akan lebih dijelaskan mengenai tahapan dalam penyalahgunaan narkoba.

II.3.2. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba

UNESCAP (2003) merujuk pada penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Pandina di tahun 1986. Dalam penelitian tersebut, Pandina mengidentifikasi model yang menggambarkan tahapan penyalahgunaan

narkoba: (1) *priming*; (2) *initiation*; (3) *experimentation*; (4) *habit formation*; (5) *dependency*; dan (6) *obsessive-compulsive use*.

Pada tahap *priming*, seseorang mulai mengenal eksistensi narkoba, baik melalui teman, keluarga, maupun media. Biasanya tahap ini terjadi ketika seseorang berada pada usia yang sangat muda. Di tahap ini pula, individu mulai menyadari akseptabilitas maupun inakseptabilitas dari narkoba. Setelah *priming*, terdapat tahap *initiation* yang merupakan tahap dimana seseorang menggunakan narkoba untuk pertama kalinya.

Selanjutnya terdapat tahap *experimentation*, yaitu dimana seseorang, dengan kehendaknya, mencoba-coba menggunakan narkoba. Pada tahap ini, penggunaannya melihat narkoba sebagai pengalaman yang menyenangkan dan tidak memiliki konsekuensi negatif yang signifikan. Pandini mengategorikan tahap *priming* hingga *experimentation* sebagai bagian dari akuisisi.

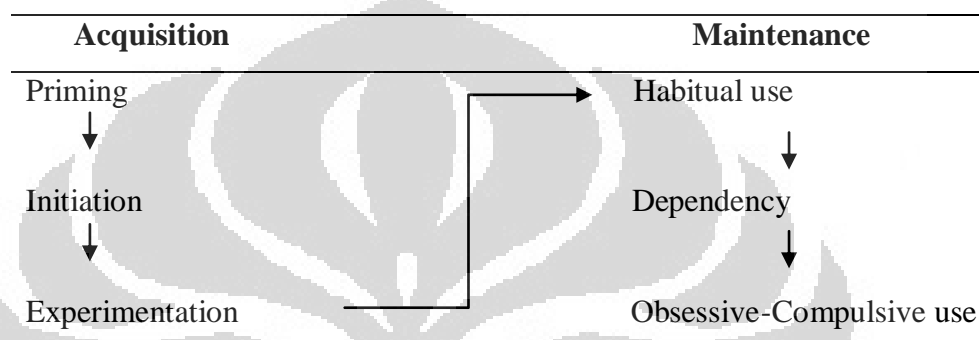
Jika penggunaan berlanjut, dimana biasanya pengguna merasa tidak mampu mendapat perubahan *mood* yang diinginkan, ia dikatakan mulai meninggalkan tahap akuisisi dan menuju tahap *maintenance*. Sub-tahap pertama pada tahap *maintenance* ialah *habitual use*, yang ditandai oleh penggunaan narkoba tertentu secara berulang. Pengguna pada tahap ini mulai percaya bahwa penggunaan narkoba dapat menghilangkan stres, membangkitkan semangat, maupun memfasilitasi penerimaan secara sosial.

Penggunaan narkoba yang terus berlanjut dapat mengakibatkan pada dependensi atau ketergantungan. Pada tahap dependensi, fungsi otak sudah berubah dan membuat penderitanya ingin terus menggunakan narkoba. Di tahap ini pula, penderitanya dapat kehilangan kontrol terhadap penggunaan narkoba dan mengalami serangkaian masalah pada fisik serta psikologis.

Individu yang sudah ketergantungan, biasanya juga mulai mengalami masalah finansial, hubungan interpersonal, pekerjaan, maupun performa di sekolah. Hal ini juga yang kemudian dapat berujung pada

penggunaan yang bersifat *obsessive-compulsive*—dimana aktivitas individu mulai didominasi pada keinginan untuk memenuhi ketergantungannya pada narkoba—meskipun penggunaannya tidak lagi menghasilkan efek menyenangkan seperti yang diinginkan. Dalam penelitian ini, yang disertakan sebagai subjek penyalahguna adalah mereka yang berada tahap *maintenance*.

Tabel 2.1. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba



II.3.3. Faktor-Faktor Risiko dan Protektif dalam Penyalahgunaan Narkoba

Faktor risiko merupakan hal-hal yang memiliki asosiasi dengan kecenderungan atas sebuah tingkah laku yang memiliki konsekuensi negatif (Spooner, Hall, & Lynskey, 2001). Dalam banyak literatur, terdapat beberapa faktor yang seringkali disebut sebagai faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba, di antaranya faktor kepribadian, kelompok teman sebaya, dan keluarga (Moesono, 2001; Hawkins, 1997; MacGowan & Rice, 2003). Faktor-faktor tersebut memiliki dinamika tersendiri dalam kontribusinya terhadap tindak penyalahgunaan narkoba. Seperti misalnya, bahwa dengan karakteristik kepribadian tertentu seseorang dapat dengan mudah menjadi pengguna narkoba, meskipun kelompok sebaya dan orangtua menentangnya. Kemudian, remaja yang memiliki hubungan yang buruk dengan orangtuanya, juga dapat menjadi pengguna narkoba, meskipun nilai-nilai kepribadian dan kelompok sebaya menunjukkan hal yang bertentangan. Sedangkan tekanan kelompok teman

sebayu juga dapat membuat seseorang menjadi pecandu, meskipun nilai pribadi dan hubungan dengan orangtuanya tidak menunjukkan adanya masalah (Moesono, 2001).

Moesono (2001) meringkas beberapa kesimpulan dari hasil studi mengenai sejumlah faktor yang menjadi risiko penyalahgunaan narkoba, di antaranya:

1. Faktor-faktor individual, keluarga, dan lingkungan saling berinteraksi selama masa perkembangan individu dalam menimbulkan risiko menjadi penyalah guna narkoba.
2. Semakin banyak faktor risiko yang muncul, maka semakin besar kecenderungan individu untuk menjadi penyalah guna.
3. Faktor risiko yang berbeda akan berpengaruh berbeda pada taraf perkembangan yang berbeda pada individu, misalnya faktor individu dan keluarga merupakan prediktor awal yang penting bagi masa remaja.

Sementara itu, Werner (1989) dalam Hawkins, dkk. (1997) mengungkapkan bahwa terdapat hal-hal yang dapat mengurangi efek dari keterpaparan individu terhadap faktor-faktor risiko tersebut. Beberapa ahli menyebutnya sebagai faktor-faktor protektif. Peran faktor protektif sebagai pencegah dari penyalahgunaan narkoba dapat dijelaskan dalam beberapa bentuk, yaitu: Faktor protektif dapat secara langsung mengurangi dampak dari faktor risiko; dapat juga berinteraksi dengan faktor risiko untuk 'melunakkan' dampak negatif yang mungkin timbul; sebagai perantara, dimana faktor protektif berperan sebagai pencegah kehadiran pertama dari faktor risiko (Coie dkk., Hawkins dkk., 1997)

Meskipun terdapat banyak faktor yang memiliki kaitan dengan penyalahgunaan narkoba, namun penelitian ini akan lebih menekankan pada kontribusi faktor keluarga. Pada bagian berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai faktor keluarga yang dapat menjadi risiko maupun protektif dari penyalahgunaan narkoba.

II.3.3.1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga, terutama orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan anak hingga dewasa. Rentan atau tidaknya kepribadian individu juga tergantung dari lingkungan dan pengasuhan orangtua dalam keluarga. Peran keluarga sebagai matriks sosial terkecil dalam masyarakat tentu tidak dapat dilepaskan peranannya dari penelusuran terjadinya penyalahgunaan narkoba (Hawari, 2006). Dalam literatur dikatakan faktor keluarga, terutama relasi orangtua-anak, memiliki pengaruh yang dominan terhadap penyalahgunaan obat-obatan selain ganja. Bahkan melalui studinya, Coombs, Paulson, & Richardson, 1991) menemukan bahwa faktor orangtua memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding dengan pengaruh *peer* (seperti dikutip dalam MacGowan & Rice, 2003). Gerber (1983 dalam Hawari, 2006) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba sering dikaitkan dengan adanya problem dalam sistem keluarga.

Risiko penyalahgunaan narkoba dapat lebih besar dalam keluarga yang menerapkan manajemen permisif dalam pengasuhan dan hukuman yang keras dan cenderung berlebihan (Baumrind, 1983; Kandel & Andrews, 1987; Penning & Barnes, 1982 dalam Hawkins dkk., 1997). Salah satu prediktor kuat dari penyalahgunaan narkoba adalah buruknya pengawasan dari orangtua. Orangtua yang mengetahui dan memiliki kendali baik pada apa yang dilakukan anak-anaknya sepulang sekolah dan dengan siapa mereka berteman, kecil kemungkinannya untuk memiliki anak yang terjerumus narkoba (Hawkins, Lishner, & Catalano, 1987; Kandel et al., 1978; Newcomb & Bentler, 1989; Patterson & Southamer-Loeber, 1984; Steinberg, 1991, dalam Anderson & Henry, 1994).

Meskipun banyak keterbatasan dalam metodologi, namun kekerasan terhadap anak muncul sebagai salah satu faktor risiko dari penyalahgunaan narkoba (MacGowan & Rice, 2003). Indikasi ini ditemukan khususnya pada subjek wanita. Sedangkan bukti-bukti yang ditemukan pada subjek pria, umumnya masih cenderung terdapat

perdebatan (Galaif dkk, 2001; Langeland & Hartgers, 1998 dalam MacGowan & Rice, 2003). Jarvis, Copeland, Walton (1998) menengarai penggunaan narkoba pada mereka yang pernah dianiaya merupakan sebuah upaya untuk menyembuhkan diri (*self-medicate*) dari pengalaman-pengalaman menyakitkan tersebut.

Aspek lain dalam pengasuhan yang juga memiliki kaitan dengan penyalahgunaan narkoba ialah adanya pola komunikasi yang buruk antara orangtua dan anak dalam keluarga (Dryfoos, 1990; Hawkins, Lishner, & Catalano, 1987; Newcomb & Bentler, 1989, dalam [Anderson & Henry, 1994](#)). Kurangnya perilaku suportif dari orangtua juga mempengaruhi tingkat risiko penyalahgunaan narkoba.

Konflik yang terjadi antara anak dengan orangtua juga turut meningkatkan risiko terhadap penyalahgunaan narkoba (MacGowan & Rice, 2003). Sebuah survey nasional yang dilakukan di AS menemukan bahwa mereka yang sering bertengkar dengan orangtuanya cenderung memiliki riwayat penggunaan ganja dalam setahun terakhir, dibanding mereka yang jarang bertengkar dengan orangtua (Lane dkk, 2001 dalam MacGowan & Rice, 2003).

Selain faktor-faktor yang berkaitan dengan dinamika keluarga, beberapa hal dalam struktur keluarga juga ditemukan memiliki hubungan dengan penyalahgunaan narkoba. Seperti misalnya, anak-anak yang tinggal dengan orangtua biologisnya dikatakan cenderung memiliki risiko yang lebih kecil untuk menggunakan narkoba (Charlier dkk., 2000 dalam MacGowan & Rice, 2003). Faktor lain yang juga memiliki kaitan seperti misalnya jumlah anak dalam keluarga, urutan kelahiran, status pernikahan orangtua (MacGowan & Rice, 2003; Humensky, 2010). Waku

Perbedaan teknik pengasuhan di antara ayah dan ibu telah diteliti oleh Brook dkk. (1990, dalam Hawkins, Catalano, & Miller, 1992). Beberapa penelitian kemudian juga menemukan adanya perbedaan efek dari ayah dan ibu terhadap tingkah laku berisiko yang dilakukan anak.

Dalam beberapa penelitian bahkan menyebutkan bahwa perilaku ayah, termasuk kasih sayang yang diberikan, lebih berpengaruh terhadap beberapa aspek perkembangan anak, dibandingkan dengan ibu (Rohner, 2001). Rohner menemukan beberapa bukti yang mengindikasikan perilaku ayah merupakan prediktor penting dalam masalah perilaku yang dimiliki anak, termasuk penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut tentunya masih dalam perdebatan karena pada penelitian lainnya ditemukan bahwa faktor dari ibu lah yang lebih berpengaruh. Seperti yang dijelaskan oleh Mak (2004) bahwa meskipun persepsi terhadap kedua orangtua memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku berisiko anak, namun persepsi mengenai perilaku suportif ibu merupakan faktor pelindung yang sangat penting. Selain itu, ditemukan pula bahwa teknik kontrol yang diterapkan oleh ibu ternyata lebih penting dibandingkan yang diterapkan ayah dalam menjelaskan penggunaan ganja pada remaja (Hawkins, Catalano, & Miller, 1992). Shedler & Block (1990 dalam Hawkins dkk., 1997) menemukan bahwa ibu dari penyalah guna cenderung kurang hangat, kurang berespon, tapi menekan anak untuk melakukan tugas dengan baik. Lettieri (2001) menggambarkan penyalah guna memiliki ayah yang kurang memiliki kedekatan dengan mereka serta ibu yang kurang dewasa secara emosional.

Sedangkan hal-hal dalam keluarga yang sifatnya dapat menjadi pelindung dari risiko penyalahgunaan narkoba, misalnya: keluarga yang memiliki tingkat konflik rendah; hubungan yang hangat dalam keluarga; pemberian lingkungan pengasuhan yang suportif; adanya ikatan yang kuat dengan keluarga (Barber, 1992; Barnes, 1990; Baumrind, 1991; Peterson & Leigh, dalam Anderson & Henry, 1994; Hawkins dkk., 1997). Internalisasi nilai-nilai yang dipegang keluarga juga terbukti dapat mencegah risiko penyalahgunaan narkoba. Orang tua yang memiliki penilaian negatif serta memegang norma yang tidak permisif mengenai narkoba dapat menghambat kecenderungan anak untuk mengkonsumsi alkohol (Hawkins dkk., 1997). Secara umum, dapat digambarkan bahwa faktor-faktor protektif merupakan hal-hal yang berkebalikan dengan faktor

risiko yang sudah diidentifikasi di atas (Labouvie & McGee, dalam Hawkins, Catalano, & Miller, 1992).

II.3.4. Masa Dewasa Awal dan Penyalahgunaan Narkoba

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa salah satu karakteristik individu pada masa dewasa awal adalah kecenderungan untuk mengeksplorasi dan mencoba banyak hal, termasuk hal-hal yang dianggap banyak orang sebagai aktivitas berisiko (Arnett, 2000). Salah satu aktivitas berisiko misalnya adalah tingkah laku seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang. Tingkah laku tersebut tidak hanya dapat menyebabkan bahaya pada diri sendiri, tapi juga pada orang lain serta membuka ruang pada terjadinya pelanggaran hukum. Temuan atas kecenderungan individu dewasa awal untuk melakukan tingkah laku berisiko juga didukung oleh fakta bahwa angka prevalensi beberapa bentuk tingkah laku berisiko memuncak pada masa dewasa awal (Arnett, dalam Woodson, 2008).

Adams dkk. (dalam Arnett, 2005) mengajukan ide bahwa penggunaan narkoba oleh individu dewasa awal dapat dipicu oleh kesulitan individu tersebut untuk membentuk identitas yang stabil. Selain itu, pada beberapa penelitian lain ditemukan dugaan bahwa penggunaan narkoba juga terkait dengan beberapa aspek spesifik pada identitas diri, terutama identitas seksual (McCabe dkk, dalam Arnett, 2005).

Arnett (dalam Arnett, 2005) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi individu pada masa dewasa awal untuk melakukan tingkah laku berisiko adalah untuk mencari sensasi. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa kecenderungan untuk mencari sensasi yang besar pada usia 15-18 memiliki kaitan dengan penggunaan narkoba pada usia dewasa awal (Zuckerman, dalam Arnett, 2005). Hal tersebut dapat kembali dikaitkan dengan salah satu karakteristik mereka yang cenderung untuk melakukan eksplorasi terhadap pengalaman yang berbeda. Dewasa awal memiliki kemampuan dan kecenderungan yang lebih untuk terus mencari pengalaman baru dan intens dengan lebih bebas karena sudah berkurangnya pengawasan dari orangtua dan sekaligus mereka juga belum

memiliki tanggung jawab selayaknya orang dewasa (Hett, dalam Woodson, 2008). Individu yang relatif memiliki rasa keingintahuan yang tinggi juga cenderung menggunakan narkoba (Balisteri, Busch-Rossnagel, & Geisinger, dalam Arnett, 2005).

Masa dewasa awal juga dikenal sebagai masa yang penuh ketidakstabilan. Selaras dengan upaya pencarian identitas, maka perubahan-perubahan yang terjadi pada dasarnya merupakan hal yang lumrah terjadi pada masa ini. Walaupun demikian, ketidakstabilan yang terjadi juga dapat memicu penggunaan narkoba (Arnett, 2005). Kekacauan yang mungkin terjadi sebagai akibat ketidakstabilan yang dialami dapat menjadi penyebab timbulnya kecemasan dan kesedihan—hal inilah yang kemudian dapat memicu penggunaan narkoba sebagai sarana untuk *self-medication* (Henry dkk., dalam Arnett, 2005).

II.4. Alur Penelitian

Penelitian ini didesain untuk menelusuri isu yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu mengenai keterkaitan antara lingkungan pengasuhan abusif dan suportif dengan penyalahgunaan narkoba yang terjadi di masa dewasa awal. Penentuan sasaran usia dewasa awal merujuk pada gambaran di lapangan yang memperlihatkan kelompok usia ini merupakan kelompok yang rentan untuk terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Arnett (2000) yang menyebutkan bahwa beberapa karakteristik khas dewasa awal membuat individu dewasa awal memiliki risiko yang tinggi untuk terjerumus ke dalam tingkah laku berisiko, seperti halnya penyalahgunaan narkoba.

Dalam banyak literatur, disebutkan bahwa faktor keluarga—terutama pengasuhan orangtua—merupakan faktor yang sangat penting bagi banyak aspek dalam perkembangan anak. Nicholas & Bieber (1996) telah membagi lingkungan pengasuhan orang tua ke dalam dua dimensi, yaitu: dimensi abusif dan suportif. Keduanya memiliki implikasi yang bertolak belakang bagi perkembangan individu. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan

yang cenderung abusif memiliki risiko lebih besar untuk memiliki masalah perilaku, termasuk keterlibatan dalam penyalahgunaan narkoba (Ireland, dkk, 2002; Kakar, 1996; Widom, 1991 dalam Clark & Clark, 2007). Sedangkan lingkungan pengasuhan suportif yang diberikan orangtua pada dasarnya dapat menjadi faktor pelindung dari adanya konsekuensi negatif yang mungkin timbul dari lingkungan pengasuhan yang abusif. Pemberian perilaku suportif pada anak sendiri pada dasarnya dapat mendukung berkembangnya fungsi adaptif yang baik pada individu. Derajat maupun komposisi antara pemberian perilaku abusif dan suportif dari orangtua tentu memiliki dampak yang berbeda pula pada tiap individu (Nicholas & Bieber, 1996). Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk berasumsi bahwa mereka yang menyalahgunakan narkoba memiliki perbedaan karakteristik mengenai persepsi orangtuanya dengan mereka yang tidak menggunakan narkoba.

Sementara itu, telah banyak disebutkan dalam penelitian terdahulu bahwa peran pengasuhan ayah maupun ibu ditengarai memiliki kontribusi erat dengan risiko penyalahgunaan narkoba oleh individu dewasa awal. Sedangkan, seperti yang diketahui juga bahwa baik ayah maupun ibu pada dasarnya memiliki peran yang berbeda dalam sistem keluarga (Parke, 2004 dalam Schwartz dkk., 2009). Pernyataan demikian kemudian membawa dugaan bahwa masing-masing dari peran ayah dan ibu dapat membentuk kontribusi yang unik dan berbeda terhadap risiko penyalahgunaan narkoba pada dewasa awal (Schwartz dkk., 2009; Nicholas & Bieber, 1996). Untuk menelaah isu tersebut secara lebih efektif, maka diperlukan instrumen yang dapat meneliti peran keduanya secara terpisah (Pleck & Masciadrelli, 2004 dalam Schwartz dkk., 2009; Nicholas & Bieber, 1996). Dari hasil analisis tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan khasanah mengenai peran maupun kontribusi unik dari ayah dan ibu pada individu dewasa awal dan kaitannya dengan risiko penyalahgunaan narkoba.

Meskipun perilaku orangtua dalam pengasuhan ditengarai memiliki kontribusi penting bagi perkembangan individu, namun beberapa studi juga mengindikasikan adanya beberapa karakteristik demografis yang juga memiliki

kaitan penting. Di antara sekian karakteristik, jumlah anak dalam keluarga ditengarai memiliki implikasi yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba (Barnes, 1990 dalam Andersen & Henry, 1994). Hal ini yang kemudian juga akan ditelusuri dalam penelitian ini sebagai analisis tambahan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai tipe dan desain penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, serta metode statistik yang digunakan.

III.1. Tipe dan Desain Penelitian

Dilihat dari tipe pendekatan penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk penelitian yang pengujian variabelnya menggunakan perhitungan skor individu, berupa skor numerik. Sedangkan, bila dilihat berdasarkan jumlah kontak dengan subjek, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian *cross-sectional study*. Desain penelitian *cross-sectional study* memungkinkan pengambilan data pada sampel pada satu waktu sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dari subjek penelitian hanya dalam sekali pertemuan (Kumar, 2005).

Berdasarkan *nature of investigation*, penelitian ini tergolong penelitian non-eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi apapun pada variabel. Dengan demikian pengambilan data pada subjek dilakukan pada situasi yang alamiah. Sementara bila ditilik berdasarkan periode waktu yang ingin ditelusuri lewat penelitian, maka penelitian ini tergolong sebagai penelitian restrospektif. Ciri khas penelitian restrospektif adalah terdapat upaya untuk menginvestigasi atau meneliti suatu fenomena, situasi, maupun isu yang telah terjadi di masa lampau (Kumar, 2005).

III.2. Permasalahan Penelitian

Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?

2. Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?
3. Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?
4. Apakah terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba?

III.3. Hipotesis Penelitian

III.3.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
2. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
3. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
4. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba

III.3.2 Hipotesis Null (H₀)

Hipotesis alternatif dari penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
2. Tidak terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
3. Tidak terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
4. Tidak terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba

III.4. Variabel-variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang kemudian disebut sebagai variabel I, II, dan III. Variabel I dalam penelitian ini adalah perilaku abusif orangtua, yang dalam penelitian ini kemudian dibedakan lagi ke dalam perilaku abusif ayah dan ibu. Variabel II merupakan perilaku suportif orangtua, yaitu dari ayah dan ibu. Sedangkan variabel III kelompok penyalah guna narkoba atau bukan penyalah guna narkoba. Berikut ini akan diuraikan penjelasan mengenai batasan konseptual dan operasional pada masing-masing variabel.

III.4.1. Lingkungan Pengasuhan Abusif dari Orangtua

a. Batasan Konseptual

Definisi lingkungan pengasuhan abusif adalah segala bentuk perlakuan yang salah terhadap baik secara fisik maupun emosional, atau dalam bentuk eksploitasi lain yang dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan maupun kehormatan anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (WHO, 2006). Perilaku abusif yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tiga aspek, yakni *physical abusiveness*, *emotional/psychological abusiveness*, dan *sexual abusiveness*.

b. Batasan Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional perilaku abusif orang tua dilihat melalui penjumlahan skor skala *physical abuse*, *emotional abuse*, dan *sexual abuse* yang dijawab partisipan dari kuesioner EASE-PI.

III.4.2. Lingkungan Pengasuhan Suportif dari Orangtua

a. Batasan Konseptual

Lingkungan pengasuhan suportif merupakan perilaku orangtua yang dapat membuat anak merasa nyaman dengan keberadaan orangtua dan membuat anak merasa diterima dan diakui oleh orangtuanya (Rollins dan Thomas, dalam Young, dkk, 1995). Perilaku suportif yang dimaksud meliputi tiga aspek, yakni *love/support*, *promotion of independence*, *positive modelling/fairness* (Nicholas & Bieber, 1997).

b. Batasan Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional lingkungan pengasuhan suportif orang tua dilihat melalui penjumlahan skor skala *Love/Support*, *Positive Modelling* dan *Promotion of Independence* yang dijawab partisipan dari kuesioner EASE-PI.

III.4.3. Penyalah guna narkoba

a. Batasan Konseptual

Penyalah guna narkoba adalah mereka yang menggunakan narkoba tanpa petunjuk medis serta pengawasan dokter atau yang melawan hukum (UU No 35 Tahun 2009).

b. Batasan Operasional

Dalam penelitian ini, yang dikategorikan sebagai penyalah guna narkoba adalah melalui status partisipan sebagai penyalah guna yang sedang melakukan rehabilitasi maupun pembinaan. Sedangkan kelompok bukan penyalah guna narkoba adalah pria dewasa awal yang tidak menggunakan narkoba, yang diketahui melalui pertanyaan dalam data partisipan mengenai riwayat pernah/tidaknya menggunakan narkoba.

III.5. Sampel Penelitian

III.5.1 Karakteristik Sampel Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian mengenai perbedaan perilaku abusif dan suportif orangtua ditinjau dari pelaku kriminal kasus narkoba dan non narkoba, maka kemudian peneliti menetapkan karakteristik yang akan disertakan sebagai sampel penelitian. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki
2. Merupakan individu yang berasal dari tahap perkembangan dewasa awal atau dalam rentang usia 18-25 tahun.
3. Untuk subjek dari kelompok penyalah guna narkoba, yaitu merupakan orang yang termasuk dalam tahap *maintenance*, yaitu mereka yang menggunakan narkoba sebagai sebuah kebiasaan hingga pada tahap kecanduan. Adapun individu yang dimaksud dapat merupakan mereka yang sedang dalam masa rehabilitasi karena penyalahgunaan narkoba; atau

mereka yang sedang bermasalah dengan hukum untuk kasus penyalahgunaan narkoba khusus untuk pemakaian dan sedang menjalani sanksi tertentu

4. Pendidikan terakhir minimal SMA dan sederajat.
5. Sedangkan untuk kelompok subjek bukan penyalah guna narkoba berasal dari masyarakat umum yang memenuhi kriteria nomor 1, 2, 4 serta tidak menggunakan narkoba.

III.5.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan partisipan penelitian adalah dengan metode *non-random* sampling. *Non-random sampling* atau yang juga sering disebut sebagai *non-probability sampling* adalah salah satu metode pengambilan sampel yang digunakan ketika jumlah individu dalam populasi tidak dapat dipastikan jumlahnya. Metode ini ini tidak memungkinkan setiap anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kumar, 2005).

Secara khusus, peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* atau yang juga sering disebut sebagai teknik *accidental sampling*. Teknik *convenience* adalah teknik penarikan sampel dengan menggunakan subjek yang mudah untuk didapat (Gravetter & Forzano, 2009). Dengan teknik ini, subjek dipilih berdasarkan ketersediaannya yang ada di lapangan, memiliki kesesuaian dengan karakteristik yang telah ditetapkan, serta berdasarkan kesediaan subjek yang bersangkutan untuk berpartisipasi

III.5.3 Jumlah Sampel

Distribusi frekuensi dapat mendekati normal apabila tidak terdapat penyimpangan dalam distribusi populasi dan jumlah sampel yang tidak kurang dari 30 orang (Guilford & Fruchter, 1978). Pada penelitian ini, peneliti menyertakan 69 orang sebagai partisipan dengan proporsi sampel sejumlah 29 orang untuk kelompok penyalah guna narkoba dan 40 orang untuk kelompok bukan penyalah guna narkoba.

III.6. Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah dalam bentuk kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen umum yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Kuesioner adalah serangkaian daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data berupa respon-respon dari partisipan (Kumar, 2005). Keuntungan pengambilan data dengan penggunaan kuesioner antara lain:

1. Memungkinkan pengambilan data dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.
2. Relatif mudah dalam proses *scoring* dan keperluan analisis. Selain itu memungkinkan dan memudahkan peneliti ketika ingin mengecek ulang data pada kuesioner.
3. Dengan sedikitnya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, memungkinkan adanya anonimitas pada subjek. Hal ini kemudian diharapkan dapat membuat subjek merasa lebih nyaman dan lebih terbuka untuk memberikan respon, terutama untuk pertanyaan yang lebih sensitif.

III.7. Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan satu alat ukur, yaitu *Exposure to Abusif-Supportif Environments Parenting Inventory* (EASE-PI) untuk melihat persepsi partisipan terhadap perilaku suportif-abusif orangtua mereka dalam pengasuhan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai alat ukur EASE-PI.

III.7.1 Alat ukur EASE-PI

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Exposure to Abusif-Supportif Environments Parenting Inventory* (EASE-PI) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. EASE-PI yang dibuat oleh Nicholas dan Biber (1997) ini merupakan alat ukur untuk melihat perilaku

orangtua pada anaknya. Adapun faktor-faktor yang diukur dalam alat ini adalah faktor abusif dan faktor suportif dari perilaku orangtua. Faktor abusif memiliki tiga dimensi yaitu *emotional abusiveness* (EA), *physical abusiveness* (PA), dan *sexual abusiveness* (SA); serta faktor suportif yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *love/support* (L/S), *promotion of independence* (I), dan *positive modeling/fairness* (M/F).

Setiap item dalam alat ukur ini direspon dalam 5 poin dalam skala Likert. Skala ini digunakan untuk melihat frekuensi perilaku orangtua pada responden, yang dimulai dari skala: Tidak Pernah; Jarang; Kadang-kadang; Sering; Sangat Sering. Dalam laporan jurnal mengenai alat ukur ini, Nicholas dan Bieber turut menyertakan hasil uji validitas konten, prediktif, dan *concurrent*. Tidak hanya validitas alat ukur, mereka juga melaporkan hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing dimensinya, yaitu dengan nilai α sebesar: EA=0.84; PA=0.92; SA=0.96; L/S=0.69; I=0.79; dan M/F=0.87.

Alat ukur ini terdiri dari 70 item, yang tersebar dalam 42 item untuk faktor abusif dan 28 untuk faktor suportif. Jumlah item yang mewakili tiap aspek dalam faktor abusif dan suportif tidak sama. Dalam adaptasinya, peneliti tidak melakukan perubahan dalam penyebaran nomor item. Berikut ini adalah tabel rincian penyebaran item dalam kuesioner:

Tabel 3.1. Penyebaran Item Kuesioner EASE-PI

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<i>Emotional abusiveness</i>	3,4,8,22,26,34,38,41,43,44,45,51,52,56, 57,58,60,69	19
<i>Physical abusiveness</i>	2,7,11,15,18,23,24,25,28,32,62,63,64	13
<i>Sexual abusiveness</i>	16,33,35,37,42,48,53,59,61,65,	10
<i>Love/Support</i>	1,12,13,14,19,20,21,27,39,40,46,47,49, 54,55,70	16
<i>Promotion of Independence</i>	5,9,10,31,67,68	6
<i>Positive modeling/fairness</i>	6,17,29,30,36,50	6

Adapun contoh item pada masing-masing dimensi perilaku orangtua adalah sebagai berikut:

1. Faktor Abusif
 - a. *Emotional abusiveness*. Contoh: Menghina atau menyumpahi Anda
 - b. *Physical abusiveness*. Contoh: Merusak atau membanting sesuatu di dekat Anda ketika sedang marah pada Anda.
 - c. *Sexual abusiveness*. Contoh: Melontarkan komentar berbau seksual yang membuat Anda merasa tidak nyaman.
2. Faktor Suportif
 - a. *Love/support*. Contoh: Melakukan hal-hal yang menunjukkan bahwa beliau menyayangi Anda.
 - b. *Promotion of independence*. Contoh: Memperbolehkan Anda semandiri atau sebebaskan yang Anda butuhkan.
 - c. *Positive modelling/fairness*. Contoh: Memecahkan masalah secara bijaksana.

III.7.2. Uji Validitas & Reliabilitas Alat ukur EASE-PI

Uji validitas merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat melihat persepsi perilaku suportif-abusif dari orangtua. Peneliti sendiri secara khusus tidak melakukan uji validitas terhadap alat ukur ini. Walaupun demikian, pencipta alat ukur EASE-PI—Nicholas & Bieber—telah melakukan serangkaian uji validitas terhadap beberapa alat ukur lain, di antaranya dengan *Conflict Tactic Scale* (CTS), *Family Experience Questionnaire* (FEQ), *Parental Bonding Instrument* (PBI), dan *Parent-Child Relation Questionnaire* (PCR). Adapaun hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa skala *emotional* dan *physical* abusiveness memiliki korelasi positif dengan CTS, FEQ, dan PCR. Sedangkan skala *love/support* berkorelasi positif dengan skala *loving* pada PCR. Untuk skala *promotion of independence*, ditemukan memiliki korelasi negatif dengan skala *over-protectiveness* pada PBI.

Sementara itu, untuk pengujian reliabilitas alat ukur, dilakukan dengan pengujian Cronbach Alpha. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi item pada alat ukur. Berikut adalah tabel mengenai rincian hasil uji reliabilitas tiap dimensi dalam alat ukur EASE-PI.

Tabel 3.2. Ringkasan hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur EASE-PI

Skala	Dimensi	Nilai α
Suportif	<i>Love/Support</i>	0.896
	<i>Promotion of Independence</i>	0.818
	<i>Positive modeling/fairness</i>	0.819
Abusif	<i>Emotional abusiveness</i>	0.921
	<i>Physical abusiveness</i>	0.925
	<i>Sexual abusiveness</i>	0.747

Sebuah alat ukur yang digunakan untuk penelitian dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai α 0.7-0.8 (Kaplan dan Sacuzzo, 2008). Dengan hasil yang ada, kemudian dapat dikatakan bahwa alat ukur EASE-PI cukup reliabel untuk mengukur persepsi terhadap perilaku orang tua.

III.7.3. Skoring Alat Ukur EASE-PI

Alat ukur EASE-PI menggunakan 5 poin skala Likert sebagai pilihan respon, yaitu respon “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, serta “sangat sering”. Kelima pilihan respon tersebut memiliki skor dari mulai 0, untuk pilihan “tidak pernah”, hingga nilai 4 untuk pilihan “sangat sering”. Seperti penggunaan alat ukur EASE-PI yang asli, subjek akan memberikan dua respon masing-masing untuk ayah-ibu pada tiap itemnya.

III.8. Prosedur Penelitian

Alur penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap uji keterbacaan, dan tahap pengambilan data.

III.8.1 Tahap Persiapan

Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti selama tahap persiapan ini antara lain:

1. Melakukan studi literatur mengenai penyalahgunaan narkoba beserta faktor-faktor risikonya. Peneliti juga mencari literatur mengenai perilaku abusif dan suportif orangtua beserta dampaknya.
2. Menentukan penggunaan EASE-PI sebagai alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian, peneliti melakukan beberapa persiapan penggunaan EASE-PI dengan melakukan proses adaptasi atau penerjemahan terlebih dulu. Setelah melalui proses penerjemahan, peneliti melakukan upaya translasi kembali untuk mengkonfirmasi kesamaan makna di tiap itemnya. Peneliti juga melakukan *expert judgement* kepada dosen pembimbing terhadap item yang sudah diterjemahkan. Setelah itu, peneliti melakukan proses uji keterbacaan alat ukur EASE-PI kepada mahasiswa. Adapun proses uji keterbacaan yang lebih lanjut akan dijelaskan peneliti pada bagian berikutnya.

3. Pada tahap ini peneliti juga menentukan target subjek sebagai sampel penelitian. Peneliti mencoba untuk membuka kontak dengan beberapa panti rehabilitasi maupun rumah singgah yang khusus membina para penyalah guna narkoba. Dari beberapa tempat yang dihubungi, tiga diantaranya bersedia untuk memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengambil data di sana, yaitu Rumah Singgah Peka, RS Marzoeki Mahdi Bogor, dan Yayasan Gessang.

III.8.2 Tahap Uji Keterbacaan

Setelah melakukan proses penerjemahan dan beberapa penyesuaian dalam bahasa, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 10 orang siswa SMA pria dan 10 orang mahasiswa pria. Uji keterbacaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik mengenai keterbacaan bahasa dalam tiap item, tampilan kuesioner, konten kuesioner, serta perkiraan waktu pengerjaan masing-masing set kuesionernya.

Proses uji keterbacaan dilaksanakan sebanyak dua kali. Pada uji keterbacaan pertama, peneliti mendapat banyak masukan mengenai penggunaan bahasa item yang masih kurang dapat dimengerti oleh responden. Setelah mengadakan beberapa perbaikan dalam penggunaan bahasa pada item, peneliti kembali melakukan uji keterbacaan yang kedua. Berbeda dari proses yang pertama, pada uji keterbacaan kali ini peneliti hanya memberikannya pada 10 orang mahasiswa. Dari hasil uji keterbacaan tersebut, masih ada beberapa perbaikan yang dilakukan. Walaupun demikian, tidak semua saran dari uji keterbacaan kedua ditindaklanjuti. Ada beberapa hal yang menurut dosen pembimbing sudah tidak memerlukan perbaikan karena sudah cukup sesuai. Berikut adalah tabel ringkasan hasil uji keterbacaan terhadap alat ukur EASE-PI:

Tabel 3.3. Ringkasan hasil uji keterbacaan terhadap alat ukur EASE-PI

Kriteria	Kesimpulan
Estimasi Waktu	10-15 menit
Face Validity	Sebagian besar subjek mengatakan bahwa alat ukur ini mengenai hubungan antara orangtua-anak dan bagaimana perlakuan orangtua terhadap anak
Perasaan Subjek	Sebagian besar subjek merasa ‘terkejut’ ketika membaca item-item ekstrim terutama untuk item perilaku seksual
Pemahaman tentang instruksi dan soal	Sebagian besar subjek sudah mengerti dengan instruksi pada alat ukur
Item yang membingungkan	Tabel Lanjutan <ul style="list-style-type: none"> • No 2 • No 10 → kurang paham makna dari kata “nilai-nilai” • No 69 → kurang paham makna dari kata “bersyarat”
Saran	Item-item yang ‘ekstrim’ (<i>unfavorable</i>) dipisah dari yang <i>favorable</i>
Kesesuaian item dengan dimensi	Semua subjek mengatakan bahwa item-item yang ada sudah sesuai dengan dimensi

III.8.3. Tahap Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan selama periode minggu ketiga Maret hingga minggu pertama April 2012. Sedangkan untuk kelompok bukan penyalah guna proses pengambilan data dilakukan lebih awal, yaitu pada periode minggu ketiga Februari.

Tempat pertama yang dikunjungi oleh peneliti adalah Rumah Singgah Peka. Melalui Rumah Singgah Peka, peneliti mendapatkan sekitar 15 orang partisipan. Sebenarnya penyalah guna yang direhabilitasi secara *in patient* di tempat ini cukup banyak, namun sebagian besar tidak memenuhi kriteria usia yang ditetapkan oleh peneliti. Walaupun demikian, pengurus Rumah Singgah memfasilitasi peneliti untuk bertemu dengan pasien *outreach* yang pernah di

rehabilitasi di tempat tersebut. Dari situ pula, peneliti mendapatkan beberapa partisipan tambahan melalui kenalan dari para partisipan.

Pada mulanya, peneliti berniat untuk mengumpulkan teman-teman dari pasien *outreach* yang akan dijadikan partisipan dalam waktu dan tempat yang sama. Namun, setelah didiskusikan dengan pengurus Rumah Singgah, hal tersebut terlihat tidak memungkinkan untuk dilakukan kepada semua calon partisipan karena keterbatasan waktu serta kesibukan dari masing-masing partisipan. Akhirnya peneliti memutuskan untuk menjadikan salah seorang pasien *outreach* sebagai asisten peneliti dan memberikan beberapa kuesioner kepada salah seorang pasien *outreach* untuk dibagikan kepada teman-temannya.

Melalui Rumah Singgah Peka pula, peneliti berkesempatan untuk mengambil data di Lapas Paledang Bogor. Dari kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan Rumah Peka—bekerja sama dengan Lapas Paledang—peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengambil data dari para warga binaan yang tersangkut kasus penyalahgunaan narkoba khusus pemakai. Dari sekian puluh warga binaan yang ikut dalam kegiatan penyuluhan, peneliti mendapatkan sekitar 9 orang partisipan yang memenuhi kriteria.

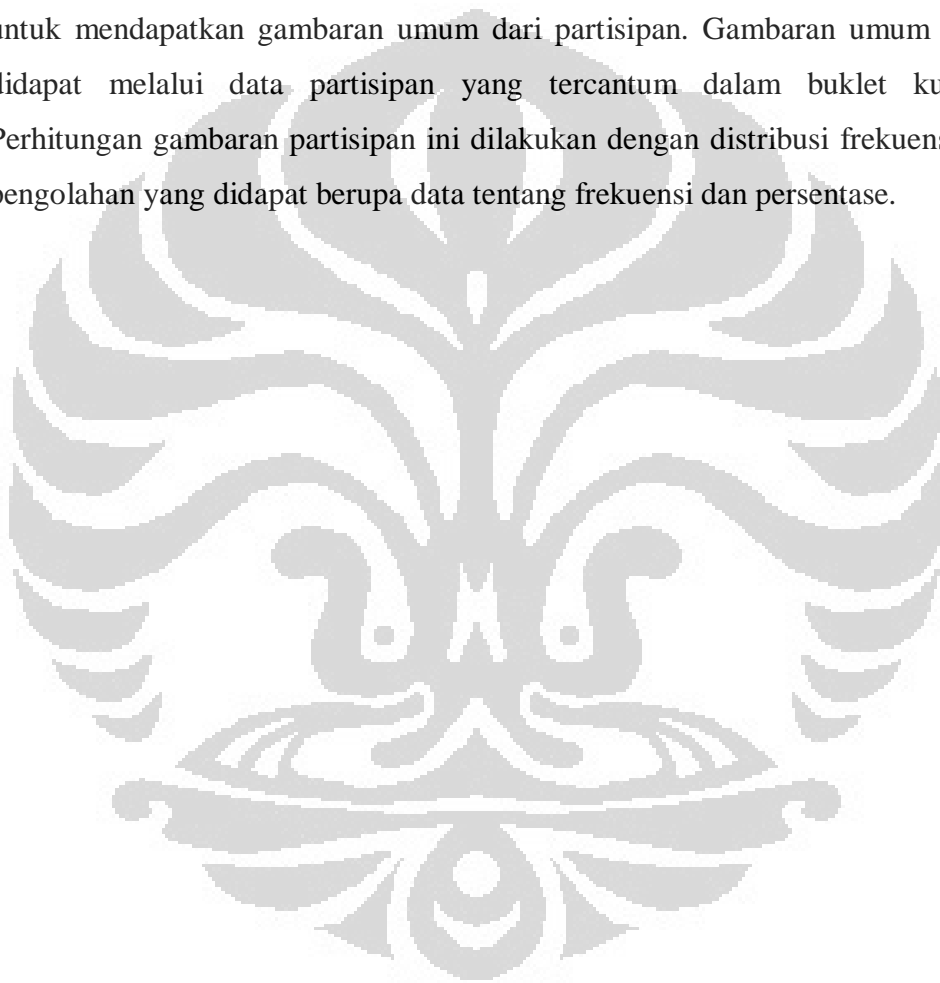
Selain Rumah Singgah Peka, peneliti juga melakukan pengambilan data di Yayasan Gessang, Bogor. Proses pengambilan data di tempat ini berlangsung dua kali. Melalui Yayasan Gessang peneliti mendapatkan sekitar 5 orang partisipan yang memenuhi kriteria. Pada mulanya, peneliti berniat melakukan pengambilan data di RS Marzoeki Mahdi Bogor. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu dan sulitnya pengurusan izin pengambilan data, peneliti mengurungkan niat tersebut. Walaupun demikian, target minimal jumlah partisipan sudah dipenuhi dari ketiga tempat sebelumnya.

III.9. Teknik Pengolahan dan Analisis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan teknik statistik *independent measure t-test*. Pada teknik ini, data yang diolah berasal dari dua kelompok sampel yang berbeda. Tujuan dari studi yang menggunakan teknik

independent measure t-test ini adalah untuk mengevaluasi perbedaan mean antara dua kelompok populasi (Gravetter & Wallnau, 2007). Dalam penelitian ini, kelompok yang dibandingkan adalah pria dewasa muda penyalah guna narkoba dengan yang bukan penyalah guna.

Untuk analisis tambahan, peneliti juga menggunakan teknik statistik *chi-square*. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk menguji hubungan di antara 2 variabel nominal. Selain itu peneliti juga menggunakan uji statistik deksriptif untuk mendapatkan gambaran umum dari partisipan. Gambaran umum tersebut didapat melalui data partisipan yang tercantum dalam buklet kuesioner. Perhitungan gambaran partisipan ini dilakukan dengan distribusi frekuensi. Hasil pengolahan yang didapat berupa data tentang frekuensi dan persentase.



BAB IV

Hasil Penelitian & Analisis Data

Pada bab ini akan diuraikan hasil pengolahan data beserta analisisnya. Adapun hasil yang akan diuraikan berikut adalah mengenai: gambaran partisipan secara umum; gambaran masing-masing dimensi pada perilaku abusif dan suportif orangtua; serta perbedaan perilaku abusif dan suportif orangtua yang juga menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini.

IV.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik partisipan yang ditentukan, maka yang disertakan dalam penelitian ini adalah pria yang berada dalam rentang usia perkembangan dewasa awal (18-25 tahun) baik untuk kelompok penyalah guna narkoba maupun bukan penyalah guna. Berikut ini adalah tabel-tabel mengenai gambaran partisipan secara umum.

IV.1.1. Gambaran Karakteristik Partisipan

Tabel 4.1. Gambaran Karakteristik Partisipan secara Umum

Karakteristik		N		N Total
		Penyalah guna narkoba N= 29	Bukan penyalah guna N= 40	
Usia	18-19	9 (31 %)	15 (37.5 %)	29 (34.9%)
	20-21	2(6,9 %)	9 (47.5 %)	24 (28.9%)
	22-23	6 (20,7 %)	3 (7.5 %)	11 (13.3%)
	24-25	12 (61,4%)	3 (7.5 %)	19 (22.9%)
Pendidikan	SMA	27 (93,1 %)	37 (92.5 %)	64 (77.1%)
	D3	1 (3,4 %)	2 (5.0 %)	3 (3.6%)
	S1	1 (3,4 %)	1 (2.5 %)	2 (2.4%)

Tabel di atas merupakan gambaran umum partisipan yang telah dibedakan menurut kelompoknya, yaitu kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba. Dari tabel di atas juga dapat dilihat, jumlah partisipan penyalah guna narkoba lebih banyak berada pada rentang usia 24-25 tahun. Sedangkan untuk kelompok bukan penyalah guna narkoba, sebaran usia partisipan lebih banyak pada kelompok usia 20-21 tahun. Berdasarkan jenjang pendidikan, kedua kelompok partisipan sama-sama banyak berasal dari jenjang pendidikan SMA.

IV.1.2. Gambaran Karakteristik Kelompok Penyalah guna Narkoba

Tabel 4.2. Gambaran karakteristik kelompok penyalah guna narkoba

Karakteristik		N	%
Usia ketika pertama kali menggunakan narkoba	12-13	2	6,9
	14-15	12	41,4
	16-17	10	34,5
	18-19	4	13,8
	20-22	1	3,4
Jenis narkoba yang digunakan pertama kali	Putaw	3	10,3
	Ganja	20	69,0
	Ekstasi	2	6,9
	Lain-lain	4	13,8
Jenis Narkoba yang pernah digunakan	Putauw	5 dari 29	6,7
	Ganja	21 dari 29	28,0
	Ekstasi	16 dari 29	21,3
	Shabu-shabu	16 dari 29	21,3
	Metadon	6 dari 29	8,0
	Heroin	2 dari 29	2,7
	Lain-lain	9 dari 29	12,0
Orang tua Mengetahui	Ya	12	41,4
	Tidak	17	58,6

Tabel di atas merupakan gambaran karakteristik dari kelompok penyalah guna narkoba. Melalui tabel, dapat diketahui bahwa rata-rata usia partisipan ketika pertama kali menggunakan narkoba ialah berusia 14-15 tahun. Selain itu, jenis narkoba yang paling banyak digunakan pertama kali ialah narkoba jenis ganja, yaitu sebesar 69 %. Umumnya partisipan penyalah guna narkoba pernah menggunakan 2 sampai 3 jenis narkoba. Di antara jenis-jenis narkoba lainnya, jenis narkoba ganja dan shabu-shabu merupakan jenis yang umumnya pernah digunakan oleh partisipan. Jenis narkoba lainnya yang pernah digunakan partisipan diantaranya jenis obat-obatan penenang, *mushroom*, pil BK, dan sebagainya.

IV.1.3. Gambaran Karakteristik Orangtua Partisipan

Tabel 4.3. Gambaran Karakteristik Orangtua Partisipan

Karakteristik		Penyalah guna Narkoba	Bukan penyalah guna narkoba
		N	
Pendidikan Ayah	SD	1	2
	SMP	4	3
	SMA/SMK/STM/SMEA	14	12
	Diploma/Akademi	1	3
	Sarjana	1	17
	Lain-lain	8	3
Pendidikan Ibu	SD	6	10
	SMP	4	3
	SMA/SMK/STM/SMEA	10	14
	Diploma	2	2
	Sarjana	0	11
	Lain-lain	7	3

Dilihat dari pendidikan, hampir sebagian besar ayah dari partisipan kelompok penyalah guna narkoba berada pada jenjang pendidikan menengah atas atau SMA. Sedangkan pada kelompok bukan penyalah guna, lebih banyak pada

jenjang sarjana. Pendidikan ibu pada partisipan penyalah guna narkoba umumnya lebih banyak yang berpendidikan terakhir pada jenjang SMA.

IV.2. Hasil Analisis Utama

IV.2.1. Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif Orangtua pada Kelompok Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

Tabel 4.4. Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif Orangtua pada Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna

Suportif	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	77,62	23,562	3,051	0,003*
	Penyalah guna Narkoba	60,66	21,708		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	76,48	14,133	1,683	0,097
	Penyalah guna Narkoba	69,86	18,514		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi p untuk lingkungan pengasuhan suportif dari ayah menunjukkan hasil yang signifikan. Dari hasil tersebut kemudian dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif dari ayah antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dari skor ibu, dimana hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari lingkungan pengasuhan suportif ibu antara kedua kelompok. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kelompok penyalah guna mendapatkan lingkungan pengasuhan suportif dari ibu yang tidak jauh berbeda dengan mereka yang tidak menggunakan narkoba. Dari tabel *mean* juga dapat dilihat bahwa kelompok bukan penyalah guna narkoba mendapatkan lingkungan pengasuhan suportif yang lebih besar dari kedua orangtua dibandingkan dengan kelompok penyalah guna narkoba.

IV.2.2. Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Abusif Orangtua antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

Tabel 4.5. Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Abusif Orangtua antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

Abusif	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	13,95	14,310	-2,271	0,028*
	Penyalah guna Narkoba	24,79	22,639		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	10,98	12,603	-2,309	0,026*
	Penyalah guna Narkoba	20,52	19,497		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk perilaku abusif—baik dari ayah maupun ibu—menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan kata lain, terdapat perbedaan lingkungan abusif dari ayah dan ibu antara penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba.

IV.3. Hasil Analisis Tambahan

Pada analisis tambahan, peneliti menyertakan hasil perbandingan masing-masing dimensi dari perilaku abusif dan suportif orangtua. Selain itu, akan disertakan juga hasil analisis hubungan antara penyalahgunaan narkoba dengan *family size*.

IV.3.1. Perbedaan Dimensi-dimensi dalam Lingkungan Pengasuhan Suportif dan Abusif Orangtua pada Penyalah Guna Narkoba dan Bukan Penyalah Guna

Dari data yang ada, peneliti juga turut melihat ada tidaknya perbedaan dari dimensi-dimensi dalam lingkungan pengasuhan orangtua, baik suportif maupun abusif, antara kedua kelompok. Faktor lingkungan pengasuhan suportif orangtua terdiri dari dimensi *love/supporting*, *promotion of independence*, dan *positive modeling/ fairness*. Sedangkan Faktor lingkungan

pengasuhan abusif orang tua, terdiri dari dimensi *physical abusive*, *emotional abusive*, dan *sexual abusive*. Berikut ini adalah sejumlah analisis untuk melihat perbedaan antara dimensi-dimensi tersebut.

Tabel 4.6. Perbedaan Dimensi *Love/Support* antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

Love/Support	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	41,82	15,694	2,565	0,013*
	Penyalah guna Narkoba	32,72	12,775		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	42,45	9,559	1,173	0,245
	Penyalah guna Narkoba	39,45	11,676		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Tabel di atas merupakan tabel gambaran perbedaan perilaku orangtua dari dimensi *Love/Support*. Hasil dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai t sebesar 2,565 untuk ayah dan 1,173 untuk ibu. Dari nilai *mean*, dapat dilihat bahwa kelompok penyalah guna mendapatkan perilaku *love/support* dari ayah dan ibu yang lebih kecil dibandingkan pada kelompok bukan penyalah guna. Dilihat dari nilai signifikansinya, dimensi *love/support* dari ayah menunjukkan hasil yang signifikan. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan dari dimensi *love/support* ibu, dimana hasilnya menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *love/support* dari ayah antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan perilaku *love/support* yang ditunjukkan oleh ibu antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna.

Tabel 4.7. Perbedaan Dimensi *Promotion of Independence* antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

<i>Promotion of independence</i>	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	18,88	7,770	2,565	0,013*
	Penyalah guna Narkoba	13,45	5,623		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	16,32	3,912	2,039	0,045*
	Penyalah guna Narkoba	13,97	5,704		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Pada dimensi *promotion of independence*, ditemukan nilai t untuk perilaku dari ayah sebesar 2,565 sedangkan ibu sebesar 2,039. Dari nilai *mean* dapat dilihat bahwa kelompok penyalah guna narkoba mendapatkan perilaku *promotion of independence* yang lebih kecil dari kedua orangtua dibandingkan dengan kelompok bukan penyalah guna. Untuk nilai signifikansi keduanya, ditemukan hasil yang signifikan, dimana nilai signifikansi p baik dari perilaku ayah maupun ibu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna mendapatkan perlakuan *promotion of independence* yang berbeda dari kedua orang tua mereka.

Tabel 4.8. Perbedaan Dimensi *Positive Modelling/ Fairness* antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

<i>Positive Modelling/fairness</i>	Kelompok	M	SD	t	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	16,92	3,385	2,167	0,036*
	Penyalah guna Narkoba	14,48	5,343		
Ibu	Penyalah guna narkoba	17,70	2,614	1,252	0,218
	Bukan Penyalah guna Narkoba	16,45	4,903		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Pada dimensi *positive modelling/fairness*, ditemukan nilai *t* dari perilaku ayah sebesar 2,167 dan 1,252 untuk perilaku dari ibu. Sama seperti dimensi-dimensi sebelumnya, dimana kelompok penyalah guna memiliki nilai *mean* yang lebih kecil—baik dalam perilaku ayah maupun ibu—dibandingkan dengan kelompok bukan penyalah guna. Dari hasil uji signifikansi keduanya, didapatkan hasil yang signifikan dari nilai signifikansi 0,05 untuk skor ayah, namun tidak signifikan pada ibu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna mendapatkan perlakuan *positive modelling/fairness* yang berbeda dari ayah; namun mendapatkan perlakuan *positive modelling/fairness* yang tidak jauh berbeda dari ibu.

Tabel 4.9. Perbedaan Dimensi *Physical Abuse* antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

Physical abuse	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	3,60	5,453	-1,300	0,198
	Penyalah guna Narkoba	5,76	8,339		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	2,85	3,906	-0,933	0,356
	Penyalah guna Narkoba	4,24	7,308		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Dari nilai *mean* untuk dimenasi *physical abuse* dapat dilihat bahwa kelompok penyalah guna narkoba mendapatkan perilaku *physical abuse* yang lebih besar dari kedua orangtua dibandingkan dengan kelompok bukan penyalah guna. Kemudian, dari hasil uji signifikansi, ditemukan perbedaan yang tidak signifikan antara kedua kelompok untuk perilaku *physical abuse* dari ayah dan ibu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna mendapatkan perlakuan *physical abuse* yang tidak jauh berbeda dari kedua orang tua.

Tabel 4.10. Perbedaan Dimensi *Emotional Abuse* antara Penyalah guna Narkoba dan Bukan Penyalah guna Narkoba

<i>Emotional abuse</i>	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	9,18	8,280	-2,547	0,015*
	Penyalah guna Narkoba	16,83	14,560		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	7,18	7,431	-2,518	0,016*
	Penyalah guna Narkoba	13,83	12,745		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Dari tabel dimensi *emotional abuse*, dapat dilihat nilai t dari ayah sebesar -2,547 sedangkan dari ibu sebesar -2,518. Tabel *mean* menunjukkan kelompok penyalah guna narkoba mendapatkan perilaku *emotional abuse* yang sedikit lebih besar dibandingkan kelompok bukan penyalah guna. Hasil uji signifikansi pun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari dimensi *emotional abuse*, baik dari ayah maupun ibu, antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna mendapatkan perlakuan *emotional abuse* yang berbeda dari kedua orang tua mereka.

Tabel 4.11. Perbedaan Dimensi *Sexual Abuse* pada Pelaku Kriminal Kasus Narkoba dan Non-Narkoba

<i>Sexual abuse</i>	Kelompok	M	SD	T	Sig (2 tailed)
Ayah	Bukan Penyalah guna Narkoba	1,18	1,866	-1,998	0,050*
	Penyalah guna Narkoba	2,21	2,426		
Ibu	Bukan Penyalah guna Narkoba	0,95	2,353	-2,274	0,026*
	Penyalah guna Narkoba	2,45	3,123		

*signifikan pada signifikansi 0,05

Pada dimensi *sexual abuse*, ditemukan nilai t untuk perilaku dari ayah sebesar -2.684 sedangkan ibu sebesar -2.813. Dari *mean* dapat dilihat bahwa kelompok penyalah guna narkoba mendapatkan perilaku *sexual abuse* yang lebih besar dari kedua orangtua dibandingkan dengan kelompok bukan penyalah guna. Nilai uji signifikansi dimensi *sexual abuse* menunjukkan hasil yang signifikan dimana nilai signifikansi p baik dari perilaku ayah maupun ibu lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna mendapatkan perlakuan *sexual abuse* yang berbeda dari kedua orang tua mereka.

IV.3.2. Hubungan antara *family size* dengan penyalahgunaan narkoba

Tabel 4.12. Hubungan antara Status Partisipan dengan Family Size

		<i>Family Size</i>	
		=<3	>3
		bersaudara	bersaudara
Kelompok	Penyalah guna	29	11
	Bukan penyalah guna	12	17

Dari data di atas sekilas dapat dilihat bahwa antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna terdapat perbedaan dari *family size* atau jumlah saudara dalam keluarga. Kelompok penyalah guna narkoba, bila dibandingkan dengan kelompok bukan penyalah guna, lebih banyak yang berasal dari keluarga yang ukurannya cukup besar, yaitu dengan jumlah saudara lebih dari 3 orang. Kemudian dari hasil uji signifikansi dengan menggunakan perhitungan *Chi Square*, didapatkan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari *family size* antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna. Rincian uji signifikansi tersebut yaitu nilai $X^2 = 20,869$, $df=1$, $sig= 0,019$. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat hubungan antara status partisipan, dalam hal ini individu yang menggunakan narkoba, dengan *family size*. Hal ini berarti semakin banyak jumlah saudara, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk menyalahgunakan narkoba.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah sampel, maka didapatkan kesimpulan dari permasalahan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
2. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan abusif ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
3. Terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif ayah antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba
4. Tidak terdapat perbedaan lingkungan pengasuhan suportif ibu antara pria dewasa awal penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna narkoba

V.2. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan lingkungan pengasuhan suportif dan abusif dengan penyalahgunaan narkoba pada pria dewasa awal. Prevalensi penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi pada usia dewasa awal membuat peneliti merasa bahwa penelitian pada kelompok usia ini penting untuk dilakukan. Penelitian dilakukan dengan membandingkan lingkungan pengasuhan antara kelompok penyalah guna narkoba dengan yang bukan penyalahguna. Persepsi partisipan terhadap lingkungan pengasuhan juga dilakukan secara terpisah antara ayah dan ibu. Hal ini dilakukan mengingat

beberapa penelitian sebelumnya telah merekomendasikan hal tersebut dalam melihat keterkaitan lingkungan pengasuhan dan dampaknya pada anak di kemudian hari (Pleck & Masciadrelli, dalam Schwartz dkk., 2007; Nicholas & Bieber, 1997).

Berdasarkan hasil analisis terhadap 69 sampel penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada lingkungan pengasuhan suportif yang diberikan ayah antara kelompok penyalah guna narkoba dan bukan penyalah guna. Perbandingan nilai *mean* kedua kelompok menunjukkan bahwa kelompok penyalah guna memiliki rata-rata skor lingkungan suportif yang lebih rendah dibanding dengan mereka yang bukan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok penyalah guna cenderung kurang mendapatkan perlakuan yang sifatnya suportif dari ayah mereka. Hasil tersebut selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara perlakuan suportif orang tua dan penyalahgunaan narkoba, dimana perlakuan suportif dapat berperan sebagai faktor yang mengurangi risiko terjadinya penyalahgunaan narkoba (Barber; Barnes; Baumrind; Peterson & Leigh, dalam Anderson & Henry, 1994; Barnes & Farrel, 1992). Hasil tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya pemberian perlakuan suportif dari ayah memiliki kontribusi lebih besar terhadap risiko penyalahgunaan narkoba dibanding ibu (Brook & Brook; Emmelkamp & Heeres, dalam Rohner, 2001; Campo & Rohner, 1992).

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa pemberian perlakuan suportif dapat mendorong perkembangan fungsi psikologis yang lebih positif, seperti *self-esteem* yang lebih tinggi serta *self-control* yang lebih baik (Barber, 1992; Barnes, 1990; Baumrind, 1991; Peterson & Leigh, 1990 dalam Anderson & Henry, 1994). Hal yang demikian, kemudian dapat menjadi faktor penting yang dapat meminimalisasi risiko terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sementara itu, kurangnya perlakuan suportif dapat memicu keberjarakan emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Sedangkan hubungan emosional antara orang tua dan anak yang kurang terjalin dengan baik itu sendiri dapat mendorong anak untuk cenderung menjauh dari keluarga dan memilih untuk lebih terikat dengan

pengaruh *peer* (Barnes & Farrel, 1992). Penelitian empiris sebelumnya telah menunjukkan bahwa individu yang lebih mempertimbangkan opini dari *peer* yang bertentangan dengan orang tua—memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Barnes & Windle, 1987 dalam Barnes & Farrel, 1992). Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh skor ibu, dimana hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua kelompok. Hal ini berarti kelompok penyalah guna mendapatkan perlakuan suportif dari ibu yang tidak jauh berbeda mereka yang tidak menggunakan narkoba.

Pada hasil lainnya, ditemukan bahwa di antara kedua kelompok terdapat perbedaan yang signifikan pada lingkungan pengasuhan abusif, baik ayah maupun ibu. Rata-rata skor kedua kelompok pun menunjukkan bahwa kelompok penyalah guna memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang bukan penyalah guna. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok penyalah guna memiliki keterpaparan yang lebih tinggi terhadap perlakuan abusif dari orang tua mereka. Hasil ini sejalan dengan beberapa kajian yang menyebutkan individu yang memiliki pengalaman terhadap kekerasan maupun *maltreatment* cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam tingkah laku yang berisiko (Malinosky-Rummel & Hansen, 1993; Ireland, Smith, & Thorberry, 2002; Kaiser & Perrin, 2009). Salah satu teori perkembangan yang biasa digunakan untuk menjelaskan hal ini yaitu bahwa masalah yang muncul akibat pengalaman kekerasan pada salah satu tahap perkembangan, secara subsekuen dapat menimbulkan masalah pula pada tahap perkembangan berikutnya (Kaiser & Perrin, 2009).

Sebenarnya, hasil kajian mengenai keterkaitan lingkungan abusif dengan penyalahgunaan narkoba pada pria menunjukkan bukti yang bervariasi, bahkan masih cenderung kontradiktif satu sama lain (MacGowan & Rice, 2003). Walaupun demikian, beberapa ahli berpendapat bahwa pengalaman abusif yang diterima individu pada dasarnya merupakan pengalaman menyakitkan. Penggunaan narkoba ditengarai merupakan salah satu cara *coping* dari individu yang memiliki pengalaman kekerasan untuk dapat menyembuhkan diri atau untuk

melepaskan diri pengalaman tersebut. Temuan dalam penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya dimana ditemukan bahwa pria cenderung menggunakan teknik distraksi sebagai teknik *coping*, dimana penggunaan narkoba adalah satu cara yang dimaksud dalam teknik distraksi tersebut (Nolen-Hoeksema, 2004; Kaiser & Perrin, 2009). Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa teknik distraksi merupakan cara untuk menghilangkan stres secara sementara dengan mengalihkan fokus perhatian kepada hal-hal lain. Penelitian serupa juga menyebutkan bahwa berbeda dengan wanita, yang cenderung menginternalisasi dampak stres yang dialami, pria cenderung menggunakan bentuk-bentuk *coping* yang cenderung bersifat eksternal, seperti penggunaan narkoba dan tindak kenakalan (Rossenfeld, 1999 dalam Kaiser & Perrin, 2009).

Sebagai analisis tambahan, peneliti menelusuri lebih jauh mengenai kaitan penyalahgunaan narkoba dengan masing-masing dimensi dalam bentuk lingkungan pengasuhan. Di antara dimensi dalam lingkungan pengasuhan suportif, hampir semuanya menunjukkan perbedaan yang signifikan, baik pada ayah maupun ibu. Skor rata-rata dari semua aspek tersebut juga menunjukkan kelompok bukan penyalah guna memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok penyalah guna. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kelompok bukan penyalah guna pada umumnya mendapatkan lingkungan pengasuhan yang lebih suportif.

Dari dimensi *love/support*, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor dari ayah. Walaupun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan dari skor ibu, di mana skor kedua kelompok menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara pemberian *love/support* oleh ayah dengan penyalahgunaan narkoba. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya pemberian *love/support* dari ayah memiliki kontribusi lebih besar terhadap risiko penyalahgunaan narkoba dibanding ibu (Brook & Brook; Emmelkamp & Heeres, dalam Rohner, 2001; Campo & Rohner, 1992). Campo & Rohner (1992) dalam penelitiannya bahkan menegaskan bahwa persepsi terhadap pemberian kasih sayang dari ayah merupakan prediktor paling baik untuk memprediksi risiko penyalahgunaan narkoba. Jadi meskipun kedua

figur orang tua pada dasarnya mampu menyediakan lingkungan pengasuhan yang dipenuhi *love/support*, namun terkait dengan hasil penelitian, maka dalam hal ini figur ayah dapat memiliki kontribusi yang lebih signifikan dalam mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba.

Skor *love/support* dan *positive modelling* dari ibu yang tidak menunjukkan hasil signifikan menunjukkan bahwa kelompok penyalah guna narkoba mendapatkan perlakuan *love/support* yang tidak jauh berbeda dengan kelompok bukan penyalah guna. Hasil tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa figur ibu digambarkan sebagai figur penting yang menjadi sumber kasih sayang. Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa figur ibu dipersepsikan sebagai figur yang memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dibanding ayah (Kosterman dkk., 2004). Selain itu, sosok ibu digambarkan lebih sering menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya secara terbuka dibanding ayah (Chao & Tseng, 2002).

Pada dimensi *promotion of independence*, hasil perbandingan skor rata-rata menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, baik dari skor ayah maupun ibu. Menurut Soenens dkk. (2007), pemberian *promotion of independence* memiliki kaitan yang sangat erat dengan *well-being* dan *self-esteem* individu. Pemberian *promotion of independence* juga dapat mendorong terbentuknya *self-regulation* yang lebih baik pada anak (Wong, 2008). Kemampuan untuk meregulasi diri dengan baik terkait dengan rendahnya emosi negatif yang muncul, kepatuhan pada permintaan orang tua, serta perkembangan dari empati dan perilaku prososial. *Self-regulation* berkaitan juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertahankan dan membagi atensi, menahan kesenangan dan impuls yang tidak diinginkan, serta menginisiasi tingkah laku yang sulit untuk dipertahankan. Kemampuan tersebut dapat berguna bagi individu dalam mencegah penggunaan narkoba dan alkohol (Wong, 2008)

Velleman, Templeton, & Copello (2005) melihat teladan atau model yang ditunjukkan orang tua sebagai salah satu aspek yang berpengaruh pada perkembangan remaja dan dewasa awal. Penekanan nilai positif dalam teladan yang diberikan orang tua dipercaya sebagai salah satu hal yang mampu meredam

risiko penyalahgunaan narkoba (Steinberg, dalam Simons-Morton, 2007). Pada penelitian lain juga disebutkan, sikap yang dimiliki orang tua mengenai narkoba merupakan salah satu faktor predisposisi dari penyalahgunaan narkoba (MacGowan & Rice, 2003). Orang tua yang memiliki sikap negatif terhadap narkoba dapat membantu mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa diantara ayah dan ibu, pemberian *positive modelling* dari ayah memiliki kaitan yang lebih erat dengan penyalahgunaan narkoba.

Pada skala lingkungan pengasuhan abusif, ditemukan bahwa untuk dimensi *emotional abuse* dan *sexual abuse* terdapat perbedaan skor yang signifikan, baik dari ayah maupun ibu, antara kelompok penyalah guna dengan bukan penyalah guna. Sedangkan pada dimensi *physical abuse*, skor dari ayah dan ibu tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara penyalah guna dan bukan penyalah guna. Perbedaan yang tidak signifikan antara kedua kelompok pada skor ayah dan ibu dapat diinterpretasikan bahwa kedua kelompok tidak mengalami perbedaan dalam hal pemberian lingkungan pengasuhan yang cenderung abusif. Dalam beberapa budaya, penerapan disiplin yang dilakukan orang tua seringkali tidak dapat dilepaskan dari perlakuan yang cenderung kasar bahkan menjurus ke kekerasan fisik (Tran, 1997). Hal ini yang kemudian dipahami oleh peneliti bahwa penerapan disiplin yang terlampau keras tersebut juga diterapkan oleh orang tua dari kedua kelompok.

Pada analisis tambahan lainnya, peneliti mencoba untuk menelusuri keterkaitan antara jumlah anak dalam keluarga (*family size*) dengan penyalahgunaan narkoba. Dari hasil analisis ditemukan bahwa keduanya memiliki keterkaitan. Hasil ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang menyebutkan anak-anak yang berasal dari keluarga besar berada dalam risiko terjerumus narkoba (Tygart, 1991; Anderson & Henry, 1994). Hasil tersebut dapat dipahami mengingat jumlah anak dalam keluarga yang lebih besar dapat mengurangi kontrol dan supervisi orangtua pada masing-masing anak. Selain itu, hal ini juga dapat mengurangi pengaruh orang tua pada anak, serta pemberian perhatian dan dukungan. Ini yang kemudian yang memperkecil kesempatan terjalannya

hubungan yang lebih erat antara anak dan orang tua. Dengan demikian, semakin terbuka juga kecenderungan anak untuk lebih terikat dengan pengaruh *peer* (Tygart, 1991).

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan sampel kelompok bukan penyalah guna yang sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa. Sedangkan latar belakang partisipan pada kelompok penyalah guna umumnya lebih beragam, tidak terbatas pada kalangan mahasiswa saja. Seperti yang diketahui bahwa karakteristik dewasa awal yang berasal dari kalangan mahasiswa dapat berbeda dari mereka yang bukan mahasiswa pada faktor demografis, sosioekonomi, serta psikososial (Halperin, 2001 dalam Schwartz dkk, 2009). Terkait alat ukur, peneliti mencatat beberapa kekurangan yang menyangkut penggunaan dan pemilihan kata dalam item. Hal ini berdasarkan pengalaman di lapangan, bahwa banyak partisipan—terutama dari kelompok penyalah guna—yang merasa kesulitan untuk memahami item-item tertentu. Kesulitan dalam memahami beberapa item dikhawatirkan dapat mempengaruhi persepsi partisipan sehingga dapat membuat hasil yang diberikan tidak sesuai dengan gambaran sebenarnya.

Berdasarkan uraian diskusi di atas, dan meskipun dengan keterbatasan yang ada, penelitian ini membuahkan beberapa temuan mengenai lingkungan pengasuhan orang tua—terutama dari ayah—dan kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba. Meskipun dalam penelitian ditemukan bahwa dalam beberapa hal, pemberian lingkungan pengasuhan dari ibu tidak memiliki kaitan dengan penyalahgunaan narkoba, namun bukan berarti faktor ibu kurang memiliki peranan dibanding ayah dalam hal ini. Justru hal ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran ayah dalam pengasuhan yang sama pentingnya dengan peran ibu. Dalam beberapa budaya, memang terdapat bias yang sangat menekankan peran ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan (Rohner & Veneziano, 2001). Dengan banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran ayah juga sama krusialnya dengan ibu, maka diharapkan dapat mendorong para ayah untuk jauh lebih terlibat dalam pengasuhan anak; sekaligus juga menepis stereotipe bahwa ibu adalah satu-satunya figur yang harus bertanggung

jawab ketika terdapat masalah tingkah laku pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

Salah satu manfaat dari temuan dalam penelitian ini adalah adanya identifikasi terhadap aspek-aspek yang lebih spesifik dalam lingkungan pengasuhan yang dapat berkontribusi pada penyalahgunaan narkoba. Pemahaman terhadap jenis perlakuan tertentu dari orang tua diharapkan dapat membantu pengembangan program intervensi yang efektif serta tepat sasaran. Selain itu, temuan atas keterkaitan penyalahgunaan narkoba dengan lingkungan pengasuhan abusif juga dapat menjadi wawasan yang penting bilamana ditemukan individu dengan pengalaman kekerasan agar dapat terhindar dari kecenderungan untuk menyalahgunakan narkoba. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan untuk dilakukannya penelusuran lebih jauh—dengan jumlah sampel yang lebih representatif—mengenai pengaruh lingkungan pengasuhan orang tua terhadap penyalahgunaan narkoba pada usia dewasa awal.

Dalam kaitannya dengan lingkungan pengasuhan abusif, penelitian ini tidak memperhitungkan usia, serta frekuensi pengalaman individu saat mengalaminya. Terdapat beberapa teori yang menyebutkan bahwa dampak yang dapat terjadi bila seseorang mengalami kekerasan saat usia dini dapat berbeda bila pengalaman tersebut dialami ketika masa remaja. Begitu juga apabila perlakuan kekerasan yang dialami terjadi secara persisten, dari masa kecil dan berlanjut hingga masa remaja. Ireland dkk. (2002) menyebut bahwa pengalaman kekerasan yang terjadi secara persisten hingga anak beranjak remaja, membuat kesempatan anak untuk dapat sembuh dan membentuk resiliensi menjadi semakin kecil. Dalam penelitian lebih lanjut mengenai dampak pengalaman kekerasan, sangat direkomendasikan untuk melakukan pemilahan terhadap kategori berdasarkan usia ketika pengalaman kekerasan yang terjadi.

V.3. Saran

V.3.1. Saran Metodologi

Berdasarkan evaluasi terhadap metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk memperbaiki metodologi penelitian. Berikut saran-saran yang peneliti ajukan:

- Menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, agar kemudian dapat lebih valid dalam menggambarkan populasi
- Perbandingan kedua kelompok dilakukan dengan menggunakan karakteristik partisipan yang setara, seperti misalnya kesamaan dalam hal latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi.
- Pengambilan data khususnya untuk kelompok penyalah guna khususnya, sebaiknya dilakukan dengan didampingi oleh peneliti secara langsung. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pengalaman, banyak diantara partisipan yang sedikit kesulitan untuk memahami instruksi maupun makna dari item-item dalam kuesioner.

V.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut saran praktis yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk para praktisi:

- Terkait temuan mengenai kaitan antara lingkungan pengasuhan yang *suuportive* pada penyalahgunaan narkoba, maka bentuk pelatihan untuk orang tua yang menekankan pada pentingnya perlakuan *supportive* pada anak perlu dilakukan. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya preventif untuk memerangi penyalahgunaan narkoba.
- Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi dalam mengembangkan program intervensi untuk teknik *coping* efektif dengan sasaran individu-individu yang berada dalam risiko yang tinggi untuk terjerumus narkoba, seperti anak-anak yang mengalami kekerasan.

- Dari pengalaman ketika mengambil data di Lembaga Pemasyarakatan, peneliti melihat sarana konseling untuk warga binaan masih terbatas. Selain itu belum ada program intervensi khusus bagi para warga binaan yang juga penyalah guna narkoba. Dengan demikian, program konseling untuk warga binaan perlu dimaksimalkan keberadaannya untuk membantu rehabilitasi para warga binaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H. & Madiyono, B. (2001). Penanggulangan korban narkoba; Meningkatkan peran keluarga dan lingkungan. Jakarta: FK UI Press
- Anderson, A.R. & Henry, C.S. (1994). Family system characteristics and parental behaviors as predictors of adolescent substance use. *Journals of Adolescence*, 29(114), 405-420. Retrieved from ProQuest Education Journals database.
- Arnett, J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development From Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. doi: 10.1037//0003-066X.55.5.469
- Arnett, J. (2005). The developmental context of substance use in. *Journals of Drug Issues*, 5(2), 235-254.
- Barber, B. K., & Thomas, D. L. (1986). Dimensions of fathers' and mothers' supportive behavior: The case for physical affection. *Journal of Marriage and the Family*, 48, 783-794. Retrieved from JSTOR Journals Database
- Barnes, G.M., & Farrell, M.P. (1992). Parental support and control as predictors of adolescent drinking, delinquency, and related problem behaviors. *Journals of Marriage and The Family*, 54, 763-776.
- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community, Socialization and support*. San. Diego, N Y: Harcourt Brace College Publisher
- BNN & Puslitkes UI. (2005). Survei Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2005. Depok: Puslitkes UI. Retrieved from <http://bnn.go.id/portalbaru/portal+detail+hasil+penelitian>
- BNN. (2004). *Laporan sementara hasil penelitian masalah narkoba di lembaga pemasyarakatan tahun 2003*. Jakarta, Indonesia: Author
- BNN. (2010). *Pengertian Narkoba*. Retrieved from <http://bnn.go.id>
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting* (7th Edition). Boston: McGraw-Hill
- Campo, A.T. & Rohner, R.P. (1992). Relationship between perceived parental acceptance-rejection, psychological adjustment, and substance abuse

- among young adults. *Child Abuse & Neglect*, 16(3), 429-440. Doi: 10.1016/0145-2134(92)90052-S
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K., & Mc-Bride-Chang, C. (2003). Harsh parenting in relation to child emotion regulation and aggression. *Journal of Family Psychology*, 17(4): 598-606. Doi: 10.1037/0893-3200/17.4.598
- Chao, R. & Tseng, V. (2002). Parenting of Asians. In M.H. Bornstein (Series Ed.), *Handbook of parenting: Vol.4 Social conditions and applied parenting* (2nd ed., pp. 59-93). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Clark, R.E. & Clark, J.F. (2007). *The Encyclopedia of Child Abuse* (3rd Edition). New York: Facts On File
- Collishaw, S., Pickles, A., Messer, J., Rutter, M., Sheare, C., & Maughan, B. (2007). *Resilience to Adult Psychopathology Following Childhood Maltreatment: Evidence from a community sample*. Received November 5, 2011 from <http://www.bvs.is/files/file716.pdf>
- Dube, S. R., Anda, R. F., Felitti, V. J., et al. (2001). Childhood abuse, household dysfunction, and the risk of attempted suicide throughout the life span: findings from the adverse childhood experiences study. *JAMA* 286(24), 3089 -3096. Doi: 10.1001/jama.286.24.3089
- Feldman, M.Philip. (1993). *Psychology of crime: a social science textbook*. New York: Cambridge University Press
- Goldman, J., Salus, M., Wolcott, D., & Kennedy K. (2003). *A Coordinated Response to Child Abuse and Neglect: The Foundation for Practice*. Child Abuse and Neglect User Manual Series. Washington, D.C.: U.S. Department of Health and Human Services, Office on Child Abuse and Neglect. Retrieved on December 2011 from <http://nccanch.acf.hhs.gov/pubs/usermanuals/foundation/foundation.pdf>
- Graveter, F.J., & Wallnau, L.B. (2007). *Statistic for Behavioral Sciences* (7th Edition). Belmont: Wadsworth
- Graveter, Frederick J. & Forzano, Lori-Ann B. (2009). *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth

- Gross, A., & Keller, H. (1992). Long-term consequences of childhood physical and psychological maltreatment. *Aggressive Behavior, 18*, 171-185. Doi: 10.1002/1098-2237(1992)18:3<171::AID-AB2480180302>3.0.CO;2-I
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2000). Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia
- Hansen, W.B., & Graham J.W. (1991). Preventing alcohol, marijuana, and cigarette use among adolescents: Peer pressure resistance training vs establishing conservative norms. *Preventive Medicine, 20*, 414-430. Retrieved from ProQuest Education Journals database.
- Hawari, D. (2006). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (2nd Ed.)*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- Hawkins, J. D., Catalano, R.F., & Miller, J.Y. (1992). Risk and protective factors for alcohol and other drug problems in adolescence and early adulthood: Implications for substance abuse prevention. *Psychological Bulletin, 112(1)*, 64-105
- Hawkins, J.D. (1997). Substance use and abuse. Dalam Ammerman, R.T., & Hersen, M. (ed). *Handbook of prevention & Treatment with Children and Adolescent: Intervention in The Real World Context*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Hoghughi, M. (2004). Parenting—an Introduction. In Hoghughi, M. & Long, N. (Eds.), *Handbook of Parenting: Theory & Practices* . Whitshire: Sage Publications
- Hosser, D. & Bosold, C. (2006). A comparison of sexual and violent offenders in a German youth prison. *Journal of Criminal Justice, 45*, 159-170. Retrieved from NCJRS Abstracts Database.
- Ireland, T.O., Smith, C.A., & Thornberry, T.P. (2002). Developmental issues in the impact of child maltreatment on later delinquency and drug use. *Journals of Criminology, 40(2)*, 359-396. Retrieved from ProQuest Education Journals database.
- Jarvis, T.J., Copeland, J. & Layton, W. (1998). Exploring the nature of the relationship between child sexual abuse and substance use among women. *Addiction, 93(6)*, 865-875. Doi: 10.1046/j.1360-0443.1998.9368658.x

- Kaiser, N.C., & Perrin, C.L. (2009). Examining the relationship between parental psychological aggression, parental neglect, and substance abuse in young adults. *Journal in Integrated Social Science*, 1(1), 97-119. Retrieved from ProQuest Education Journals database.
- Kakar, S. (1996). *Child Abuse and Delinquency*. Maryland: University Press of America
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2008). *Psychological testing: principles, applications, and issues*. Belmont : Cengage Learning
- Khaleque, A. & Rohner, R. (2002). Perceived Parental Acceptance-Rejection and Psychological Adjustment: A Meta-Analysis of Cross-Cultural and Intracultural Studies. *Journal of Marriage and Family*, 64(1), 54-64. Doi: 10.1111/j.1741-3737.2002.00054.x
- Kosterman, R., Haggerty, K., Spoth, R., & Redmond, C. (2004). Unique Influence of Mothers and Fathers on Their Children's Antisocial Behavior. *Journal of Marriage and Family*, 66(3), 762-778. Retrieved from ProQuest Education Journals database.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: a step by step guide for beginners (2nd Edition)*. London: SAGE Publication
- MacGowan, M.J. & Rice, C.P. (2003). *Substance abuse*. In Gale Group: International encyclopedia of marriage and family. USA: MacMillan Reference Library. Retrieved from http://www.encyclopedia.com/topic/Substance_abuse.aspx
- Mak, A.S. (1994). Parental neglect and overprotection as risk factors in delinquency. *Australian Journal of Psychology*, 46(2), 107-111
- Malinosky-Rummel, R. & Hansen, D.J. (1993). Long-term consequences of childhood physical abuse. *Psychological Bulletin*, 114(1), 68-79
- Moesono, A. (2001). Peran keluarga dan masyarakat sebagai penangkal penyalahgunaan narkoba. In Alatas, H. & Madiyono, B. (Eds.), *Penanggulangan korban narkoba; Meningkatkan peran keluarga dan lingkungan*. Jakarta: UI Press

- Moran, P.B., Vucinich, S., & Hall, N.K. (2004). Associations between types of maltreatment and substance use during adolescence. *Child Abuse & Neglect*, 28, 565-574
- Nicholas, K.B., & Bieber, S.L. (1994). Perceptions of Mothers' and Fathers' Abusive and Supportive Behaviors. *Child Abuse Negl.* 18 (2): 167-178
- Nicholas, K.B., & Bieber, S.L. (1996). Parental abusive versus supportive behaviors and their relation to hostility and aggression in young adults. *Child Abuse & Neglect*, 20(12), 1195-1211. Retrieved from Elsevier Journals Database.
- Nicholas, K.B., & Bieber, S.L. (1997). Assessment of Perceived Parenting Behavior : The Exposure to Abusive and Supportive Environments Parenting Inventory (EASE-PI). *Journal of Family Violence*, 12(3). Retrieved from Science Direct Journals database.
- Nicholas, K.B., & Rasmussen, E.H. (2006). Childhood abusive and supportive experiences, inter-parental violence, and parental alcohol use: Prediction of young adult depressive symptoms and aggression. *Journal of Family Violence*, 21(1), 43-61
- Nolen-Hoeksema, S. (2004). Gender differences in risk factors and consequences for alcohol use and problems. *Journal of Clinical Psychology Review*, 24, 981-1010. Doi: 10.1016/j.cpr.2004.06.003
- Rohner, R.P., & Veneziano, R.A. (2001). The importance of father love: History and contemporary evidence. *Review of General Psychology*, 5(4), 382-405. Doi: 10.1037/1089-2680.5.4.382
- Rollins, B. C., & Thomas, D. L. (1979). Parental support, power, and control techniques in the socialization of children. In W. R. Burr, R. Hill, F. I. Nye, & I. L. Reiss (Eds.), *Contemporary theories about the family* (Vol. 1, pp. 317-364). New York: Free Press
- Safaria, T. (2007). Perbedaan tingkat kebermaknaan hidup antara narapidana kasus narkoba LP Wirogunan dengan mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. Retrieved from [http://eprints.uad.ac.id/100/1/Triantoro_Safaria_NAPZA_DENGAN_KELOMPOK_NON_PENGGUNA_NAPZA\).pdf](http://eprints.uad.ac.id/100/1/Triantoro_Safaria_NAPZA_DENGAN_KELOMPOK_NON_PENGGUNA_NAPZA).pdf)

- Schwartz, S.J., Zamboanga, B.L., Ravert, R.D., & Kim, S.Y. (2009). Perceived parental relationships and health-risk behavior in college attending emerging adults. *Journal of Marriage and Family*, 71, 727-747. Doi: 10.1111/j1741-3737.2009.00629
- Smith, C. & Thornberry, T. (1995). The relationship between childhood maltreatment and adolescent involvement in delinquency and drug use. *Criminology*, 33, 451-481
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., Lens, W., Luyckx, K., Goossens, L., Beyers, W., & Ryan, R. (2007). Conceptualizing parental autonomy support: Adolescent perceptions of promotion of independence versus promotion of volitional functioning. *Developmental Psychology*, 43(3), 633-646. Retrieved from ERIC Journals Database.
- Tanti, Rias. (2009). Lembaga pemasyarakatan narkotika dan peruntukannya. *Jurnal Kebijakan Hukum*, 3(2), 185-191. Retrieved from Indonesia Scientific Journal Database
- Tran, K. (1997). Misconception of child abuse and discipline in the US. *Journal of Undergraduate Student, University of Colorado*. Retrieved from <http://colorado.edu/journals/standards/V6N1.EDUCATION.ktran.html>
- Tygart, C.E. (1991). Juvenile delinquency and number of children in family: Some empirical and theoretical updates. *Youth and Society*, 22, 525-536
- Velleman, R., Templeton, L., & Copello, A. (2005). The role of family in preventing and intervening with substance use and misuse. *Drug and Alcohol Review*, 3(24), 93-109. DOI: 10.1080/09595230500167478
- Wills, T.A. & Yaeger, A.M. (2003). Family Factors and Adolescent Substance Use: Models and Mechanisms. *Current Directions in Psychological Science*, 12(6), 222-226. Retrieved from JSTOR Journals Database.
- Wong, M. (2008). Perceptions of parental involvement and autonomy support: Their relations with self-regulation, academic performance, substance use and resilience among adolescents. *North American Journal of Psychology*, 10(3), 497- 518.
- Woodson, J.C. (2008). *Roles, expectations, and influence: High-risk behaviors among groups of emerging adults*. (Unpublished master's thesis). Drexel

University, Philadelphia, US. Retrieved on January 2012 from
http://idea.library.drexel.edu/bitstream/1860/2866/1/Woodson_Jennifer.pdf

World Health Organization & International Society for Prevention of Child Abuse and Neglect. (2006). Preventing Child Maltreatment: a guide to taking action and generating evidence. Geneva: WHO Press. Retrieved September, 2011 from

http://whqlibdoc.who.int/publications/2006/9241594365_eng.pdf

Young, M.H., Miller, B.C., Norton, M.C., & Hill, E.J. (1995). The Effect of Parental Supportive Behaviors on Life Satisfaction of Adolescent Offspring. *Journal of Marriage and Family*, 57(3), 813-822. Retrieved from JSTOR Journals Database.

_____. (2012, Januari 25). 3,2 Juta Rakyat Indonesia Menjadi Pengguna Narkoba. *Rakyat Merdeka Online*. Retrieved on February 2012 from
<http://rakyatmerdekainline.com/red/2011/01/25/2908/3,2-Juta-Rakyat-Indonesia-Menjadi-Pengguna-Narkoba>

Lampiran 1. Alat Ukur EASE-PI

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan tentang bagaimana cara-cara orangtua berinteraksi dengan anak mereka. Pada sisi positif hubungan orang tua-anak, banyak hal dilakukan orang tua untuk mendorong anak mereka dan menunjukkan kasih sayang. Di sisi lain, orang tua juga menerapkan disiplin atau mengajarkan nilai-nilai pada anak yang kadang membuat orang tua merasa marah dan frustrasi pada anak. Namun terkadang **perlakuan ayah dan ibu kepada Anda berbeda** satu sama lain. Kami ingin Anda memikirkan seberapa sering masing-masing pernyataan di bawah ini mencerminkan perlakuan ayah dan ibu Anda kepada Anda.

Di sebelah kanan dari tiap pernyataan, terdapat lima kolom, yaitu :

- TIDAK PERNAH** : Jika menurut Anda ayah/ibu Anda tidak pernah memperlakukan Anda demikian
- JARANG** : Jika menurut Anda ayah/ibu Anda jarang memperlakukan Anda demikian
- KADANG-KADANG** : Jika menurut ayah/ibu Anda kadang-kadang memperlakukan Anda demikian
- SERING** : Jika menurut Anda ayah/ibu Anda sering memperlakukan Anda demikian
- SANGAT SERING** : Jika menurut Anda ayah/ibu Anda sangat sering memperlakukan Anda demikian

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai menggambarkan perlakuan ayah/ibu Anda pada Anda. Ingat bahwa tidak ada jawaban yang dianggap benar atau

salah, jadi jawablah sejujur-jujurnya. Berilah respons pada setiap pernyataan berdasarkan **perasaan Anda** tentang bagaimana perlakuan ayah/ibu Anda kepada Anda, bukan berdasarkan **bagaimana Anda ingin diperlakukan** oleh ayah/ibu.

Contoh :

No.	Pernyataan		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering
1	Memeluk dan mencium Anda ketika Anda melakukan hal yang baik	Ayah					X
		Ibu		X			

→ Ayah Anda sangat sering memeluk dan mencium Anda, sedangkan ibu Anda jarang memeluk dan mencium Anda ketika Anda melakukan hal yang baik

Jika Anda ingin mengganti jawaban, beri tanda (=) pada jawaban pertama, kemudian beri tanda (X) pada jawaban yang Anda anggap lebih sesuai dengan diri Anda.

Contoh Item

No.	Pernyataan		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering
1.	Berusaha menenangkan Anda ketika Anda merasa terluka	Ayah					
		Ibu					
2.	Merusak atau membanting sesuatu di dekat Anda ketika sedang marah pada Anda	Ayah					
		Ibu					
3.	Membuat Anda merasa teraniaya	Ayah					
		Ibu					
4.	Memaki Anda	Ayah					
		Ibu					
5.	Memberikan kesempatan Anda untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan Anda	Ayah					
		Ibu					

No.	Pernyataan		Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering
6.	Memecahkan masalah keluarga secara bijaksana	Ayah					
		Ibu					
7.	Melempar barang ke arah Anda	Ayah					
		Ibu					
8.	Membuat Anda merasa bodoh saat Anda tidak memahami tentang sesuatu	Ayah					
		Ibu					
9.	Memberikan kesempatan Anda merasa dapat mengendalikan hidup Anda sendiri	Ayah					
		Ibu					

Lampiran 2. Output SPSS

Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Suportif Orangtua pada Kelompok Pengguna Narkoba dan Bukan Pengguna Narkoba

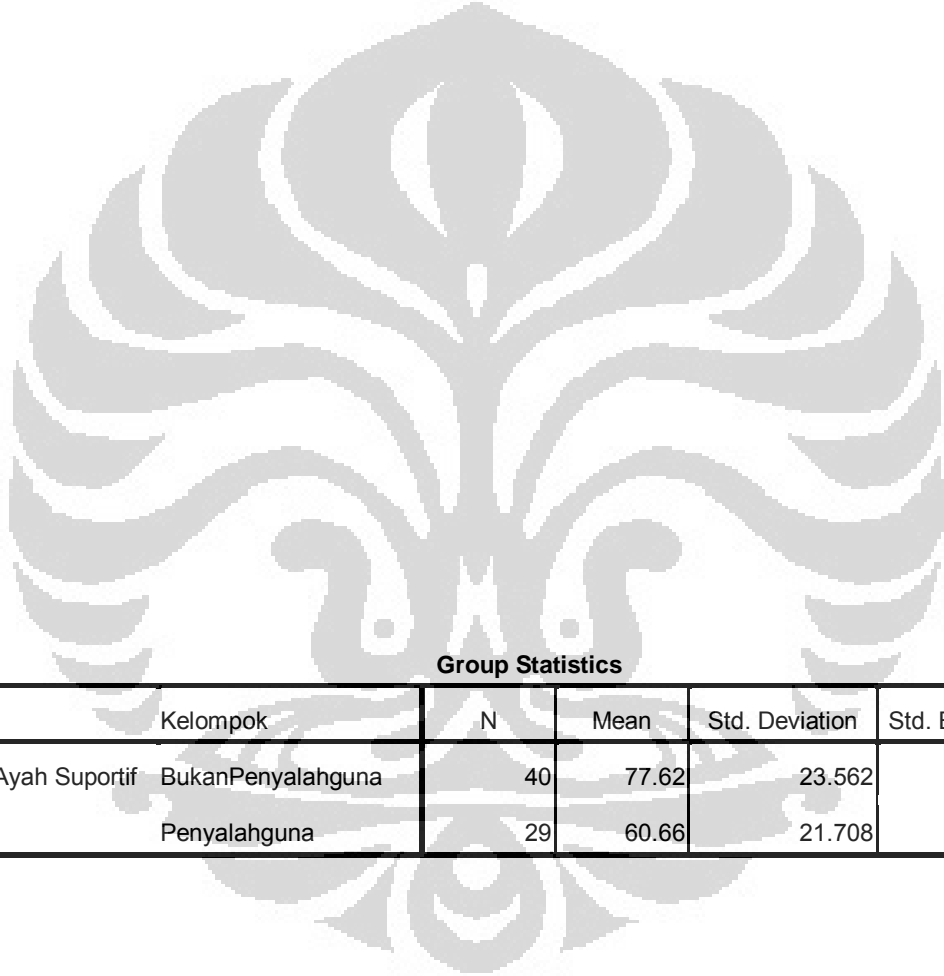
Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ibu Suportif BukanPenyalahguna	40	76.48	14.133	2.235
Penyalahguna	29	69.86	18.514	3.438

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference

									Lower	Upper
Ibu	Equal									
Suportif	variances	.485	.489	1.683	67	.097	6.613	3.929	-1.229	14.455
	assumed									
	Equal									
	variances not			1.613	50.221	.113	6.613	4.100	-1.622	14.848
	assumed									



Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ayah Suportif BukanPenyalahguna	40	77.62	23.562	3.725
Penyalahguna	29	60.66	21.708	4.031

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Ayah Suportif Equal variances assumed	.010	.919	3.051	67	.003	16.970	5.562	5.868	28.072
Equal variances not assumed			3.092	63.171	.003	16.970	5.489	6.002	27.938

**Perbedaan Lingkungan Pengasuhan Abusif Orangtua antara Pengguna
Narkoba dan Bukan Pengguna Narkoba**

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ayah Abusif	BukanPenyalahguna	40	13.95	14.310	2.263
	Penyalahguna	29	24.79	22.639	4.204

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ayah Abusif	Equal variances assumed	5.242	.025	2.435	67	.018	-10.843	4.453	19.732	-1.955
	Equal variances not assumed			2.271	43.924	.028	-10.843	4.774	20.465	-1.221

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ibu Abusif	BukanPenyalahguna	40	10.98	12.603	1.993
	Penyalahguna	29	20.52	19.497	3.620

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Ibu Equal Abusif variances assumed	5.907	.018	2.468	67	.016	-9.542	3.866	-17.260	-1.825
Equal variances not assumed			2.309	44.597	.026	-9.542	4.133	-17.868	-1.217

**Perbedaan Dimensi-dimensi dalam Perilaku Suportif dan Abusif
Orangtua pada Pelaku Kriminal Kasus Narkoba dan Non-
Narkoba**

1. Perbedaan Dimensi-dimensi dalam Faktor Suportif antara Pengguna Narkoba dan Bukan Pengguna Narkoba

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ayah Love/Support	BukanPenyalahguna	40	41.82	15.694	2.481
	Penyalahguna	29	32.72	12.775	2.372
Ayah Promotion of Independence	BukanPenyalahguna	40	18.88	7.770	1.229
	Penyalahguna	29	13.45	5.623	1.044

Ayah Positive Modelling	BukanPenyalahguna	40	16.92	3.385	.535
	Penyalahguna	29	14.48	5.343	.992

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ibu Love/Support	BukanPenyalahguna	40	42.45	9.559	1.511
	Penyalahguna	29	39.45	11.676	2.168
Ibu Promotion of Independence	BukanPenyalahguna	40	16.32	3.912	.619
	Penyalahguna	29	13.97	5.704	1.059
Ibu Positive Modelling	BukanPenyalahguna	40	17.70	2.614	.413
	Penyalahguna	29	16.45	4.903	.911

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ayah Love/Support	Equal variances assumed	.453	.503	2.565	67	.013	9.101	3.548	2.020	16.182

	Equal variances not assumed			2.651	66.035	.010	9.101	3.433	2.247	15.955
Ayah Promotion of Independence	Equal variances assumed	1.091	.300	3.200	67	.002	5.427	1.696	2.042	8.812
	Equal variances not assumed			3.366	66.999	.001	5.427	1.612	2.209	8.645
Ayah Positive Modelling	Equal variances assumed	6.251	.015	2.322	67	.023	2.442	1.052	.343	4.542
	Equal variances not assumed			2.167	43.991	.036	2.442	1.127	.170	4.714

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

Ibu Love/Support	Equal variances assumed	.586	.447	1.173	67	.245	3.002	2.560	-2.108	8.111
	Equal variances not assumed			1.136	52.864	.261	3.002	2.643	-2.300	8.303
Ibu Promotion of Independence	Equal variances assumed	3.719	.058	2.039	67	.045	2.359	1.157	.050	4.669
	Equal variances not assumed			1.924	46.472	.061	2.359	1.227	-.109	4.828
Ibu Positive Modelling	Equal variances assumed	7.521	.008	1.371	67	.175	1.252	.913	-.571	3.075
	Equal variances not assumed			1.252	39.519	.218	1.252	1.000	-.770	3.273

2. Perbedaan Dimensi-dimensi dalam Faktor Abusif antara Pengguna Narkoba dan Bukan Pengguna Narkoba

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ayah Physical Abuse	BukanPenyalahguna	40	3.60	5.453	.862
	Penyalahguna	29	5.76	8.339	1.549
Ayah Emotional Abuse	BukanPenyalahguna	40	9.18	8.280	1.309
	Penyalahguna	29	16.83	14.560	2.704
Ayah Sexual Abuse	BukanPenyalahguna	40	1.18	1.866	.295
	Penyalahguna	29	2.21	2.426	.450

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ibu Physical Abuse	BukanPenyalahguna	40	2.85	3.906	.618
	Penyalahguna	29	4.24	7.308	1.357
Ibu Emotional Abuse	BukanPenyalahguna	40	7.18	7.431	1.175
	Penyalahguna	29	13.83	12.745	2.367
Ibu Sexual Abuse	BukanPenyalahguna	40	.95	2.353	.372
	Penyalahguna	29	2.45	3.123	.580

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ayah Physical Abuse	Equal variances assumed	2.339	.131	1.300	67	.198	-2.159	1.661	-5.474	1.156

	Equal variances not assumed			1.218	44.947	.230	-2.159	1.772	-5.729	1.411
Ayah Emotional Abuse	Equal variances assumed	11.920	.001	2.768	67	.007	-7.653	2.765	13.171	-2.134
	Equal variances not assumed			2.547	41.048	.015	-7.653	3.004	13.719	-1.586
Ayah Sexual Abuse	Equal variances assumed	2.580	.113	1.998	67	.050	-1.032	.517	-2.063	.000
	Equal variances not assumed			1.916	50.502	.061	-1.032	.538	-2.113	.049

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ibu Physical Abuse	Equal variances assumed	4.829	.031	1.021	67	.311	-1.391	1.362	-4.111	1.328

	Equal variances not assumed									
				-933	39.583	.356	-1.391	1.491	-4.406	1.623
Ibu Emotional Abuse	Equal variances assumed	9.063	.004	- 2.727	67	.008	-6.653	2.439	-11.521	-1.784
	Equal variances not assumed			- 2.518	41.686	.016	-6.653	2.642	-11.986	-1.319
Ibu Sexual Abuse	Equal variances assumed	2.394	.127	- 2.274	67	.026	-1.498	.659	-2.814	-.183
	Equal variances not assumed			- 2.174	49.733	.034	-1.498	.689	-2.882	-.114

3. Hubungan antara Status Partisipan dengan *Family Size*

Crosstabulation

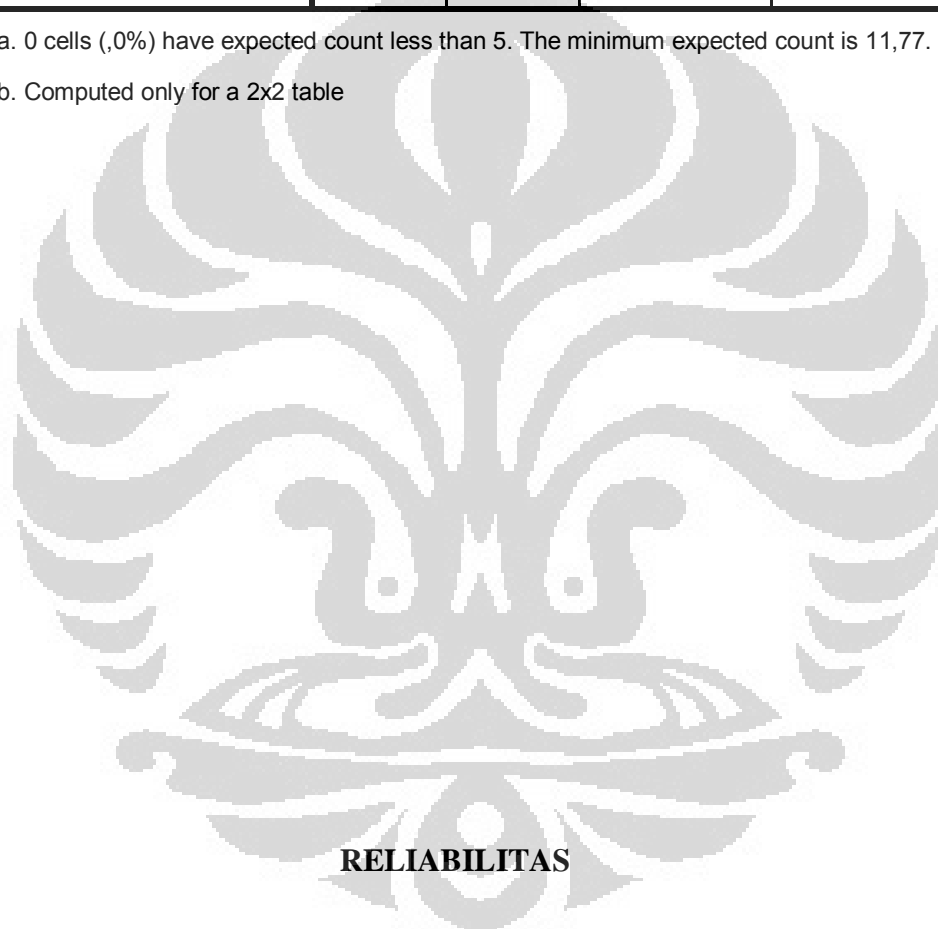
		JmlhKluarga		Total
		Kecil	Besar	
Kelompok	BukanPenyalahguna	29	11	40
	Penyalahguna	12	17	29
Total		41	28	69

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.752 ^a	1	.009		
Continuity Correction ^b	5.524	1	.019		
Likelihood Ratio	6.801	1	.009		
Fisher's Exact Test				.013	.009
Linear-by-Linear Association	6.655	1	.010		
N of Valid Cases ^b	69				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,77.

b. Computed only for a 2x2 table



RELIABILITAS

Reliabilitas Dimensi *Positive Modelling*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.819	.821	6

Reliabilitas Dimensi *Promotion of Independence*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.818	.821	6

Reliabilitas Dimensi *Love/Support*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.896	.898	16

Reliabilitas Dimensi *Physical Abuse*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.925	.938	13

Reliabilitas Dimensi *Sexual Abuse*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.747	.740	10

Reliabilitas Dimensi *Emotional Abuse*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.921	.924	18

